

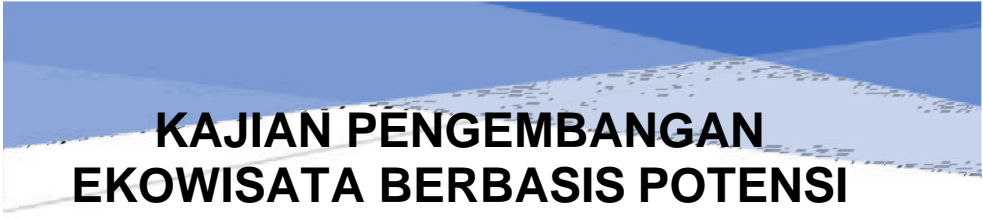


KAJIAN PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS POTENSI WILAYAH DAN MANAJEMEN WISATA

MG Westri Kekalih Susilowati, SE., ME
Dr. Retno Yustini Wahyuningdyah, M.Si
Dr. Widuri Kurniasasi, M.Si.

KAWASAN KABALONG KABUPATEN PEKALONGAN

**PENERBIT PUSTAKA MAGISTER
SEMARANG 2020**



KAJIAN PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS POTENSI WILAYAH DAN MANAJEMEN WISATA KAWASAN KABALONG KABUPATEN PEKALONGAN

Penulis

MG Westri Kekalih Susilowati, SE., ME

Dr. Retno Yustini Wahyuningdyah, M.Si

Dr. Widuri Kurniasasi, M.Si.

Dibiayai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset,
Teknologi, dan Pendidikan Tinggi dengan Kontrak Penelitian Tahun
Anggaran 2020 Nomor: 010 / LL6 / PG / SP2H.1 / AMD/
PENELITIAN/2020

**PENERBIT PUSTAKA MAGISTER
SEMARANG 2020**

**Kajian Pengembangan Ekowisata Berbasis Potensi Wilayah
Dan Manajemen Wisata Kawasan Kabalong Kabupaten
Pekalongan**

Disusun oleh

MG Westri Kekalih Susilowati, SE., ME

Dr. Retno Yustini Wahyuningdyah, M.Si

Dr. Widuri Kurniasasi, M.Si.

ISBN 978-623-7140-63-4



Hak Cipta © LPPM Unika Soegijapranata Semarang

Cetakan Pertama, 2020

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbi Pustaka Magister Semarang

Agustus 2020

Jalan Pucangsari timur IV/19 Pucanggading

Demak, Jawa Tengah

elangtuo@gmail.com

085781054890

KATA PENGANTAR BAPPEDA LITBANG KABUPATEN PEKALONGAN

Peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan berbagai upaya untuk mewujudkannya menjadi perhatian banyak pihak. Sektor pariwisata merupakan sektor strategis karena kemampuan menghidupkan aktivitas ekonomi masyarakat, diantaranya adalah tumbuhnya UMKM bidang pariwisata di sekitar kawasan. Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu daerah memiliki kawasan wisata yang beragam. Salah satu kawasan pengembangan wisata yang disebutkan dalam RTRW Kabupaten Pekalongan tahun 2020-2040 adalah kawasan wisata Kabalong (Karanggondang, Limbangan, Lolong) di Kecamatan Karanganyar. Kawasan yang diarahkan sebagai kawasan wisata alam ini memiliki berbagai macam potensi wisata, yaitu wisata alam, kuliner, sejarah maupun budaya. Permasalahannya adalah, sinergitas serta konektivitas antar kegiatan, maupun lokasi belum sepenuhnya terbentuk sehingga belum memberikan manfaat secara optimal bagi masyarakat.

Kami menyambut baik diterbitkannya Buku Monograf “Kajian Pengembangan Ekowisata Berbasis Potensi Wilayah dan Manajemen Wisata Kawasan Kabalong Kabupaten Pekalongan” yang merupakan bagian dari hasil riset yang dilakukan oleh dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Soegijapranata dengan judul “Pengembangan Strategi Memajukan UMKM Bidang Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Potensi Wilayah Kawasan Wisata Kabalong Pekalongan” yang dibiayai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2020 Nomor: 010/LL6/AK/SP2H.1/AMD/PENELITIAN/2020.

Pemerintah Kabupaten Pekalongan menyambut dan menerima baik monograf ini sebagai wujud sumbangsih pemikiran akademisi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Soegijapranata untuk kemajuan Kabupaten Pekalongan. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia yang mendanai kegiatan ini dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Soegijapranata Semarang. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada pengelola kawasan dan aparat pemerintah setempat serta berbagai pihak yang terlibat dalam rangka penyusunan dan penyajian monograf ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga dokumen ini memberikan manfaat dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Akhirnya kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat kami hargai terutama dari pengguna dokumen untuk penyempurnaan pada waktu-waktu yang akan datang.

Pekalongan, Desember 2020
Kepala Bappeda Litbang
Kabupaten Pekalongan



M. Yulian Akbar, S.Sos., M.Si.
NIP. 19750710 199903 1 008

Kata Pengantar Tim Peneliti

Asesmen dalam rangka penyusunan strategi pengembangan UMKM yang berada dalam kawasan Kabalong menunjukkan bahwa pengembangan UMKM dan pariwisata merupakan satu kesatuan. Strategi memajukan UMKM adalah dengan meningkatkan kehidupan destinasi wisata karena aktivitas UMKM sangat tergantung pada aktivitas dan kunjungan wisata. Oleh karena itu, dalam penelitian tahap 2 akan dieksplorasi lebih jauh mengenai upaya pengembangan kawasan ekowisata Kabalong.

Temuan penelitian tahun pertama menunjukkan bahwa lokasi usaha cenderung menyatu dengan rumah tinggal, sehingga lebih banyak yang berada di dalam kampung. UMKM yang secara khusus terkait dengan kegiatan pariwisata relatif sedikit dan hal tersebut terjadi secara kebetulan memiliki lokasi yang sangat dekat dengan lokasi wisata (sekitar sungai Sengkarang, perkemahan/outbond, dan jembatan lengkung). Artinya, **belum terbentuk sinergi yang kuat**, antara pengembangan pariwisata dengan UMKM-UMKM yang berada di sekitar kawasan. Dari analisis IPA bauran pemasaran pada UMKM-UMKM di kawasan Kabalong menunjukkan bahwa bauran promosi dan harga berada pada kuadran I, dinilai sangat penting, namun memiliki kinerja yang relatif rendah. Hal ini dapat dilakutkan dengan profil UMKM yang memang belum secara khusus diikatkan pada pengembangan pariwisata. Pada bauran promosi, ketersediaan *sign board* (papan penunjuk arah) dinilai memiliki kepentingan yang tinggi namun memiliki kinerja relatif rendah. Sementara itu, unsur yang dinilai memiliki kepentingan yang tinggi namun memiliki kinerja relatif rendah pada bauran pemasaran harga, kesesuaian harga dengan kualitas layanan. Dari identifikasi SOAR pada UMKM di kawasan Kabalong diketahui bahwa UMKM pendukung pariwisata memiliki kekuatan pada produk yang cenderung menggunakan bahan baku lokal serta SDM yang memiliki motivasi dan pernah mendapatkan pelatihan serta telah ada pokdarwis. Peluang pengembangan pariwisata dan UMKM cukup besar karena perubahan perilaku wisata, peningkatan daya beli masyarakat dan

dukungan kebijakan pemerintah. Pada dimensi aspirasi, cukup banyak aspirasi yang muncul terkait upaya memajukan UMKM di kawasan Kabalong, namun jika dikristalisasi intinya adalah penguatan kelembagaan, dan hasil yang ingin dicapai adalah UMKM yang maju dan berkembang karena hal tersebut berarti juga peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian pada tahun kedua lebih menekankan pada pengembangan instrumen strategi pengembangan pariwisata dan UMKM pendukungnya sesuai situasi dan kondisi sebagaimana telah diperoleh gambarannya pada penelitian tahap 1 dengan mempertimbangkan issue-isue pada masa kini dan masa yang akan datang terutama terkait dengan **protokol kesehatan yang dipicu oleh COVID 19**. Sesuai dengan fokus tersebut, maka beberapa hal yang akan digali untuk dianalisis secara lebih mendalam antara lain kondisi unsur-unsur pariwisata di Kawasan Kabalong yang mengacu pada 4 (empat) aspek A pariwisata yakni *Attrraction, Accesability, Amenities dan Ancillary* yang dipadukan dipadukan dengan pendekatan potensi daya dukung wilayah yang biaya digunakan untuk perencanaan wilayah.

Peneliti mengucapkan terimakasih pada berbagai pihak yang telah mendukung terselesaikan penelitian ini khususnya Deputy Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia, Pemerintah Kabupaten Pekalongan,, LPPM Unika Soegijaprana dan Semua Pihak yang telah membantu.

Tim Peneliti
MG Westri Kekalih S
Retno Yustini Wahyuningdyah
Widuri Kurniasari

DAFTAR ISI

Halaman Judul

DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
BAB II.....	3
TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1. Sektor pariwisata dan Ekopariwisata.....	3
2.2. Jenis dan Unsur Pariwisata	4
2.3. UMKM Bidang Pariwisata	4
2.4. Perencanaan Wilayah.....	5
BAB III	8
METODE PENDEKATAN	8
3.1. Obyek dan Lokasi Penelitian	8
3.2. Data dan Metode Pengumpulan Data.	8
3.3. Teknik Analisis.....	9
3.3.1. Aspek Ekonomi Wilayah	10
3.3.2. Aspek Sosial dan Ekonomi	11
3.3.3. Aspek Pasar	11
3.3.4. Aspek Teknis.....	11
3.3.5. Aspek Legalitas	12
BAB IV	13
GAMBARAN UMUM WILAYAH	13
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Pekalongan.....	13
4.1.1. Keterkaitan Kabupaten Pekalongan dengan Kabupaten Lain	13

4.1.2. Letak Administratif dan Geografis	13
4.1.3. Kondisi Penataan Ruang dan Penggunaan lahan.....	15
4.1.4. Kondisi Perekonomian Daerah	16
4.1.5. Kondisi Pengembangan Pariwisata	18
4.2. Gambaran Umum Lokasi Wisata Kabalong	19
4.2.1. Kondisi Geografis	19
4.2.2. Kependudukan dan Ketenagakerjaan.....	21
BAB V	24
PENGEMBANGAN EKOWISATA KABALONG DALAM KERANGKA PERENCANAAN DAERAH.....	24
5.1. Analisis 4A Pariwisata	24
5.2. Analisis Sinergitas Kebijakan.	32
5.3. Analisis Homogenitas Aktivitas.....	35
5.4. Analisis Kesesuaian Lahan.....	36
5.5. Analisis Daya Dukung Lingkungan dan Manajemen Risiko.	39
5.6. Analisis sistem transportasi (Origin Destination).	40
5.7. Analisis Kelayakan Pengembangan	43
5.7.1. Aspek Makro Kawasan dan Aktivitas Seputar Kawasan.....	44
5.7.2. Aspek Pasar.....	50
5.7.3. Aspek Teknis	52
5.7.4. Aspek Ekonomi.....	54
5.7.5. Aspek Hukum	56
BAB VI.....	60
PENUTUP	60
6.1. Kesimpulan.....	60
6.2. Saran.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Wilayah Geografis Kabupaten Pekalongan	14
Gambar 4.2. Proporsi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kawasan Kabalong	22
Gambar 4.3. Persentase Penduduk menurut Jenis Pekerjaan di Kawasan Kabalong	23
Gambar 5.1. Makam Syekh Abu Bakar Bin Toha Bin Yahya Kageruyitan Pekalongan	26
Gambar 5.2. Makam Syekh Abu Bakar Bin Toha Bin Yahya Kageruyitan Pekalongan	27
Gambar 5.3. La Ranch Limbangan	27
Gambar 5.4. Sungai Sengkarang-Lolong	29
Gambar 5.5. Berbagai Fasilitas Pendukung Kawasan Wisata Kabalong	31
Gambar 5.6. Aktivitas Komersial Cafe	45
Gambar 5.7. Aktivitas Komersial Warung	46
Gambar 5.8. Festival Durian	47

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha 2015-2019	17
Tabel 4.2. Luas tanah dan Penggunaan Lahan Kawasan Kabalong 2019.....	20
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	21
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan.....	22
Tabel 5.1. Komoditas Hasil Pertanian Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.....	38
Tabel 5.2. Panjang Jalan menurut Jenis Permukaan, dan Kondisi 2019.....	41
Tabel 5.3. Panjang Jalan Menurut Keadaan Dan Status Jalan Di Kabupaten Pekalongan 2019.....	42
Tabel 5.2. Bidang perekonomian, khususnya ditinjau dari skala usaha.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan sektor strategis karena kemampuan menghidupkan aktivitas ekonomi masyarakat, diantaranya adalah tumbuhnya UMKM bidang pariwisata di sekitar kawasan. Selain memberikan pendapatan bagi pelaku UMKM, UMKM-UMKM bidang pariwisata meningkatkan penyerapan tenaga kerja baik secara langsung maupun efek penggandaannya pada industri makanan, akomodasi dan perhotelan, maupun perdagangan. Secara makro sektor pariwisata menunjukkan pertumbuhan dan kontribusi yang semakin signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 4,23% atau senilai Rp. 461,36 triliun, menghasilkan devisa sebesar US\$ 11,9 milyar, dan menyerap tenaga kerja pariwisata sebanyak 12,16 juta orang (LAKIP Kemenpar 2016). Dengan potensi wisata sangat banyak dan beragam, sektor kepariwisataan Indonesia berpeluang menjadi sektor unggulan dengan pertumbuhan tercepat di dunia sebagaimana ditetapkan sebagai program prioritas pembangunan Kabinet Kerja 2015-2019 dalam “Nawa Cita” Presiden.

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu daerah memiliki kawasan wisata yang beragam. Salah satu kawasan pengembangan wisata yang disebutkan dalam RTRW Kabupaten Pekalongan tahun 2011-2031 adalah kawasan wisata Kabalong (Karanggondang, Limbangan, Lolong) di Kecamatan Karanganyar. Kawasan yang diarahkan sebagai kawasan wisata alam ini memiliki berbagai macam potensi wisata, yaitu wisata alam, kuliner, sejarah maupun budaya. Festival durian dan jembatan Lengkung di desa Lolong telah menjadi ikon kawasan wisata ini. Asesmen menggunakan pendekatan *Importance and Performance Analysis (IPA)* dan SOAR menunjukkan bahwa potensi pengembangan kawasan baik mengenai UMKM pendukung maupun pengembangan kawasan wisata Kabalong belum terbentuk sinergi yang kuat, antara pengembangan pariwisata dengan UMKM-UMKM yang berada di sekitar kawasan. Artinya, potensi pengembangan UMKM dan kawasan

wisata belum dilakukan serta memberikan manfaat yang optimal bagi pelaku UMKM dan masyarakat pada umumnya.

Penelitian pada tahun kedua lebih menekankan pada pengembangan instrumen strategi pengembangan pariwisata dan UMKM pendukungnya sesuai situasi dan kondisi sebagaimana telah diperoleh gambarannya pada penelitian tahap 1 serta mempertimbangkan **protokol kesehatan yang dipicu oleh COVID 19**. Sesuai dengan fokus tersebut, maka beberapa hal yang akan digali untuk dianalisis secara lebih mendalam antara lain kondisi unsur-unsur pariwisata di Kawasan Kabalong yang mengacu pada 4 (empat) aspek A pariwisata yakni *Attrraction, Accesability, Amenities dan Ancillary* yang dipadukan dengan pendekatan potensi daya dukung wilayah yang biaya digunakan untuk perencanaan wilayah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sektor pariwisata dan Ekopariwisata.

Pariwisata adalah fenomena yang mencakup aspek sosial, budaya dan ekonomi yang terkait dengan pergerakan seseorang atau sekelompok orang yang kemudian disebut sebagai wisatawan. Perkembangan pariwisata dapat dilihat sisi permintaan maupun penawaran. Dari sisi permintaan pariwisata terkait dengan pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam memperoleh barang dan jasa, sementara itu dari sisi penawaran pariwisata merupakan kegiatan produktif yang melayani kebutuhan para wisatawan. Dalam fenomena ekonomi secara makro, peran sektor pariwisata yang semakin besar tercermin pada enam target utama pembangunan pariwisata Kementerian Pariwisata (Renstra 2015-2019, PP no 50 Tahun 2011), yakni (1) kontribusi pariwisata terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) meningkat dari 9 persen pada 2014 menjadi 15 persen pada 2019, (2) devisa meningkat dari Rp 140 triliun pada 2014 menjadi Rp 280 triliun pada 2019, (3) kontribusi terhadap kesempatan kerja meningkat dari 11 juta pada 2014 menjadi 13 juta pada 2019, (4) indeks daya saing pariwisata meningkat dari peringkat 70 pada 2014 menjadi 30 pada 2019, (5) jumlah kedatangan wisatawan mancanegara meningkat dari 9,4 juta pada 2014 menjadi 20 juta pada 2019, dan (6) jumlah perjalanan wisatawan nusantara meningkat dari 250 juta pada 2014 menjadi 275 juta pada 2019.

Pariwisata berkelanjutan menekankan penyelenggaraan pariwisata bertanggung jawab yang memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia saat ini, tanpa mengorbankan potensi pemenuhan kebutuhan dan aspirasi manusia di masa mendatang dengan menerapkan prinsip layak secara ekonomi (*economically feasible*), lingkungan (*environmentally viable*), sosial (*socially acceptable*), dan tepat guna secara teknologi (*technologically appropriate*). (Ismayanti, 2016). Empat perspektif di atas dapat digunakan untuk mendeskripsikan bahwa bentuk pariwisata yang memperhatikan keberlangsungan pariwisata adalah ekopariwisata. Ekopariwisata merupakan bentuk pariwisata yang

mengeskplorasi sumber daya lokal dan memberikan benefit bagi masyarakat secara ekonomik dan non ekonomik tanpa meninggalkan upaya menghidupi keberlangsungan dan pengelolaan sumber daya baik lingkungan, budaya dan masyarakatnya. Pengembangan sektor priwisata yang terintegrasi sangat penting dilakukan, oleh karena itu perlu tersedia roadmap pengembangan pariwisata yang sesuai dengan arah kebijakan umum pembangunan daerah (Joelyartini, Siti Tri, 2016) karena pengembangan sektor pariwisata terbukti mendukung kemandirian ekonomi daerah (Haryanto, Joko T, 2014, Hapsari, Pradnya Paramita, dkk (2014), Puspitaningrum, Merynda (2015)

2.2. Jenis dan Unsur Pariwisata

Menurut Ismayanti dalam Pranata (2012), jenis wisata dibagi menjadi beberapa jenis antara lain: Wisata Kuliner, Wisata Olahraga, Wisata komersial, Wisata bahari, Wisata industri, Wisata Bulan Madu, dan Wisata Cagar Alam. Sementara itu, Salah Wahab (1992) mengelompokkan jenis-jenis wisata menurut beberapa kategori yaitu: Menurut jumlah orang yang berpergian (Pariwisata Individu, Rombongan), maksud berpergian (Rekreasi/Santai), Pariwisata Budaya, Pariwisata Pulih Sehat, Pariwisata Olah Raga, Pariwisata Temu Wicara; Menurut alat transportasi (Darat, Tirta, Dirgantara); Menurut letak geografis (Regional, Domestik, Internasional) dan Menurut Usia (Remaja,Dewasa); Menurut jenis kelamin; dan Menurut tingkat harga dan tingkat sosial. Terdapat beberapa komponen pariwisata antara lain *Attrraction*, *Accesability*, *Amenities* dan *Ancillary* serta *hospitality* dan infratraktur.

2.3. UMKM Bidang Pariwisata

UMKM merupakan kelompok usaha dengan kriteria tertentu seperti omset, aset serta jumlah tenaga kerja. UMKM sejak lama dikenai sebagai usaha yang mampu bertahan dalam situasi krisis, penyerap tenaga kerja terbesar, dan memberikan kontribusi output terbesar dalam perekonomian nasional. UMKM dikelompokkan menjadi empat, (1) *livelihood activities* atau pedagang kaki lima, (2) *Micro Enterprise* yaitu pengrajin

yang belum memiliki sifat kewirausahaan, (3) *small dynamic enterprise*, yaitu UMKM yang sudah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan sub kontrak dan ekspor), dan *fast moving enterprise*, yakni UMKM yang melakukan transformasi menjadi usaha besar (UU No. 20 Tahun 2008). UMKM pariwisata adalah kelompok saha masyarakat yang yang memenuhi kriteria sebagai UMKM yang mendukung pengembangan pariwisata. Karena sifat UMKM yang tahan terhadap gejolak ekonomi, serta adanya potensi wisata yang besar di Indonesia, maka UMKM pariwisata dapat diandalkan dalam menghadapi persaingan global sekaligus menekan angka kemiskinan dan pengangguran. Oleh karena itu, pembenahan, penguatan, peningkatan kapasitas dan inovasi (*innovation and change*), UMKM pariwisata perlu dilakukan.

Keasadaran akan posisi strategis UMKM pada umum nya, salah satu misi pembangunan Kabupaten Pekalongan adalah “memberdayakan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi daerah, terutama pengusaha kecil, menengah, dan koperasi, dengan mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan berbasis pada sumber daya alam dan sumber daya manusia yang produktif, mandiri, maju, berdaya saing, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan” (Perda Kabupaten Pekalongan no 9 tahun 2010, Perda Kabupaten Pekalongan no 2 tahun 2011). Untuk memberdayakan masyarakat dan menggerakkan ekonomi, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah menggerakkan sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sebagai pendukung pariwisata (Novitasari, 2017; Dias, 2009, Hijriati, Emma dan Rinna M, 2014, Merynda 2015, Nasir, Hijrah, 2017

2.4. Perencanaan Wilayah

Analisis sinergitas kebijakan. Analisis sinergitas pendekatan yang digunakan untuk melihat kesesuaian antara kebijakan yang satu dengan yang lainnya. Analisis ini perlu dilakkan untuk mengidentifikaasi program yang satu dengan yang lainnya tidak tumpang tindih yang justru dapat menyebabkan adanya konflik. Sebab, sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang nomor 25 tahun 2004, “Pembangunan

Nasional dan Daerah dilakukan untuk wujudkan tujuan bersama secara sistematis, terarah, terpadu, menyeluruh, dan tanggap terhadap perubahan”. Analisis sinergitas dilakukan dengan mengidentifikasi arah pengembangan potensi dengan rencana pengembangan wilayah sebagaimana tersurat dalam Perda Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) serta beberapa kebijakan lain yang telah ada sebelumnya. Analisis homogenitas aktivitas.

Analisis homogenitas merupakan analisis yang bersifat deskriptif dalam analisis kawasan pengembangan ekonomi (KPE). Beberapa indikator yang sering digunakan antara lain indikator Analisis fisik, topografi, sosio historis dan kesamaan etnis (adat stiadat dan sosial budaya). Analisis kesesuaian lahan. Analisis kesesuaian lahan bersifat deskriptif yang memberikan gambaran kesesuaian antara kondisi fisik lahan serta lingkungannya terhadap pemanfaatan lahan untuk berbagai aktivitas. Kesesuaian lahan adalah kesesuaian sebidang lahan untuk tujuan penggunaan atau komoditas spesifik. Adapun pengertian lahan itu sendiri adalah bagian bentang alam yang mencakup lingkungan seperti iklim, topografi/relief, hidrologi dan bahkan keadaan vegetasi alami yang secara potensial berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan. Kecocokan lingkungan fisik dengan penggunaannya mencerminkan bahwa lahan tersebut potensial untuk dikembangkan bagi tujuan tersebut Dalam analisis kesesuaian lahan akan dikonfirmasi dengan rencana tata ruang dan wilayah sebagaimana Peraturan daerah Kabupaten Pekalongan nomor 2 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pekalongan tahun 2011 – 2031

Analisis daya dukung lingkungan dan manajemen resiko. Analisis daya dukung lingkungan dan manajemen atau pengelolaan risiko merupakan analisis deskriptif yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai daya dukung lingkungan terhadap suatu aktivitas tertentu dan pengelolaan risiko sebagai akibat dari adanya aktivitas atau pengembangan aktivitas tertentu misalnya pengembangan kawasan. Menurut definisi, daya dukung lingkungan merupakan batas teratas dari pertumbuhan suatu populasi dimana mana jumlah populasi itu tidak lagi dapat didukung oleh sarana,

sumber daya dan lingkungan yang ada. Sementara itu, terkait dengan pengelolaan risiko, dikenal tiga macam risiko ekologis, yaitu: risiko fisik-ekologis (*physical-ecological risk*), mental (*mental risk*), dan sosial (*social risk*).

Analisis sistem transportasi (Origin Destination). Seperti telah diketahui konsep transportasi didasarkan pada adanya perjalanan dari daerah asal (*origin*) menuju daerah tujuan (*destination*). Transportasi dimaksudkan untuk mendukung mobilisasi sumberdaya baik barang, manusia maupun jasa. Analisis sistem transportasi digunakan untuk melihat kondisi sarana prasarana transportasi baik yang alami maupun rekayasa.

BAB III

METODE PENDEKATAN

3.1. Obyek dan Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di lokasi yang sama dengan lokasi penelitian tahap 1, yakni di kawasan wisata alam Kabalong (karanggondang, Limbangan, dan Lolong) di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Kawasan Kabalong merupakan kawasan peruntukan wisata alam Kabupaten Pekalongan sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan daerah Kabupaten Pekalongan nomor 2 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pekalongan tahun 2011 – 2031. Obyek utama SOAR (merupakan pendalaman dari penelitian tahap 1) dan mengidentifikasi kemungkinan bentuk pengembangannya dengan merancang konektivitas antara kegiatan, pelaku dan jenis potensi yang ada, mencakup sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia pelaku UMKM khususnya pariwisata. Pola pengembangan pariwisata dan UMKM di sekitar kawasan akan mengacu pada hasil studi banding yang telah dilakukan pada tahun 1 dengan memodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi setempat, yang terutama melakukan penguiatan kelembagaan yang akan menjadi embrio pengembangan pariwisata dan UMKM pendukung.

3.2. Data dan Metode Pengumpulan Data.

Untuk mencapai tujuan penelitian tahun 2, penelitian ini menggunakan data primer sebagai input utama. Untuk memperoleh data primer dilakukan eksplorasi lapangan pada kawasan wisata Kabalong melalui koordinasi dengan dinas Pariwisata/OPD terkait, wawancara mendalam dan diskusi kelompok. Penggalan data melalui observasi lapangan, diskusi kelompok (FGD) dengan pendekatan *metaplan* kepada narasumber yang dianggap kompeten dan mengenal dengan baik potensi wilayah kajian (SKPD terkait, Camat, Lurah, kelompok pelaku UMKM, karang taruna dan tokoh masyarakat) bertujuan mendeskripsikan secara detail UMKM dan pelaku yang akan

dijadikan embrio pengembangan pariwisata dan UMKM pendukungnya.

3.3. Teknik Analisis

Pendekatan analisis pada tahun kedua bersifat kualitatif dengan input utama data primer yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dan FGD (*metaplan*). Beberapa kali FGD (*metaplan*) untuk penyamaan persepsi operasional strategi yang telah disusun pada tahun 1 dan menggali kondisi 4A pariwisata, hospitality dan infrastruktur, baik yang telah ada maupun yang akan dibangun oleh pemerintah Kabupaten. Pendekatan analisis yang digunakan adalah deskriptif perencanaan wilayah yang meliputi antara lain:

1. Analisis sinergitas kebijakan dimaksudkan untuk melihat kesesuaian antara kebijakan yang satu dengan yang lainnya. Hal ini penting agar program yang satu dengan yang lainnya tidak tumpang tindih yang justru dapat menyebabkan adanya konflik
2. Analisis homogenitas aktivitas, untuk mendeskripsikan indikator yang sering digunakan dalam pengembangan wilayah antara lain indikator analisis fisik, topografi, sosio historis dan kesamaan etnis (adat istiadat dan sosial budaya)
3. Analisis kesesuaian lahan. Analisis kesesuaian lahan bersifat deskriptif yang memberikan gambaran kesesuaian antara kondisi fisik lahan serta lingkungannya terhadap pemanfaatan lahan untuk berbagai aktivitas
4. Analisis daya dukung lingkungan dan risiko yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai daya dukung lingkungan terhadap pengembangan pariwisata kawasan dan pengelolaan risiko sebagai akibat dari pengembangan kawasan.
5. Analisis 4A pariwisata, infrastruktur dan hospitality.
6. Analisis Kelayakan Pengembangan

Agar dapat dihasilkan pekerjaan yang baik, maka diperlukan suatu pola/strategi pelaksanaan yang tepat dan terpadu dari beberapa aspek yang saling terkait. Dalam kajian ini digunakan data primer maupun data sekunder. Data sekunder

merupakan data yang secara resmi diterbitkan oleh lembaga yang berwenang seperti Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW), kondisi rencana pembangunan sistem jaringan jalan serta transportasi dan sarana prasarana disekitar kawasan. Hasil yang diharapkan adalah uraian, data angka atau peta mengenai keadaan wilayah, baik keadaan kawasan studi maupun wilayah di sekitarnya. Data-data tersebut akan digunakan sebagai dasar kajian mengenai:

- 1) Peran, fungsi dan karakteristik kawasan.
- 2) Kondisi fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan baik yang telah ada maupun yang diharapkan

Sementara itu, data primer bersumber dari survei lapangan yang digunakan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Setelah data primer maupun data sekunder terkumpul, dilakukan kompilasi data untuk diseleksi, ditabulasikan dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan. Hasil yang diharapkan ialah tersusunnya kompilasi Data yang disajikan secara sistematis dan siap untuk dianalisis, yang dapat disajikan dalam bentuk tabel, diagram dan peta yang relevan. Sesuai dengan tujuan kajian ini pengelompokan data disesuaikan dengan dimensi analisis, yaitu

3.3.1. Aspek Ekonomi Wilayah

Dalam aspek ini, perencanaan harus melakukan identifikasi potensi pengembangan ekonomi di wilayah sekitar kawasan

- a) Skala makro (wilayah) mencakup data pokok tentang :
 - Aspek kebijaksanaan regional yang diduga berpengaruh.
 - Aspek perekonomian Regional Kota Semarang dan beberapa daerah yang berbatasan dengan Kota Semarang
 - Aspek fasilitas pelayanan dan prasarana
- b) Skala mikro (Kawasan study) mencakup data pokok tentang :
 - Aspek perekonomian
 - Aspek fasilitas pelayanan
 - Aspek aktivitas Kawasan

3.3.2. Aspek Sosial dan Ekonomi

Aspek sosial merupakan satu kesatuan dalam penilaian kelayakan sebuah proyek. Sebagaimana diketahui, konsumen membuat keputusan melalui berbagai pertimbangan, diantaranya faktor sosial seperti budaya, preferensi secara pribadi, lingkungan sosial serta psikologi.

Aspek sosial ini merupakan manfaat dan pengorbanan sosial yang mungkin dialami oleh masyarakat, tetapi sulit dikuantifikasikan yang disepakati secara bersama. Tetapi manfaat dan pengorbanan tersebut dirasakan ada.

Sebenarnya kesemua aspek tersebut perlu dipelajari, tetapi tergantung pada besar kecilnya dana yang tertanam pada investasi/proyek tersebut, maka banyak sedikitnya aspek yang perlu dipelajari dan kedalaman studi tersebut mungkin berbeda. Untuk proyek-proyek besar, semua aspek tersebut perlu dipelajari secara mendalam, tetapi untuk proyek-proyek yang kecil mungkin tidak semua aspek perlu diteliti. Umumnya aspek sosial ekonomi tidak begitu diperhatikan bagi proyek-proyek kecil.

3.3.3. Aspek Pasar

Secara garis besar, analisis aspek pasar meliputi dua kekuatan pasar yakni permintaan dan penawaran. Pada sisi permintanaan, pada dasarnya setiap pengembangan tawaran (produk) baru harus didasarkan pada segmen pasar sasaran mana yang akan dituju. Pengembangan nekowisata Kabalong dimaksudkan untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi wilayah dengan menangkap peluang berkembangnya industri pariwisata

3.3.4. Aspek Teknis

Aspek teknis digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya potensi gangguan lingkungan, alam sekitarnya.

3.3.5. Aspek Legalitas

Aspek hukum digunakan untuk melihat kesesuaian pengembangan kawasan dengan RTRW Kabupaten Pekalongan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Pekalongan

4.1.1. Keterkaitan Kabupaten Pekalongan dengan Kabupaten Lain

Secara geografis kewilayahan Kabupaten Pekalongan berbatasan langsung dengan 4 Kabupaten/ Kota yaitu Kota Pekalongan, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Batang dan Kabupaten Banjarnegara. Interaksi yang cukup kuat terutama terjadi dengan Kota Pekalongan yang dihubungkan dengan jalan Pantura dan Jalan Kedungwuni-Buaran-Kota Pekalongan. Interaksi yang terjadi berupa kegiatan perdagangan dan jasa, industri terutama tekstil dan pelayanan seperti PDAM dan Telkom. Sedangkan dengan Kabupaten Batang dan Pemalang selain dihubungkan dengan Jalur Pantura juga dihubungkan dengan Jalur Tengah Batang-Kajen-Pemalang. Interaksi antara Kabupaten Pekalongan, Pemalang dan Batang akan meningkatkan aktivitas sepanjang jalur tersebut untuk Kabupaten Pekalongan terutama terjadi di Kecamatan Talun, Doro, Karanganyar, Kajen dan Kesesi.

Perkembangan jalur ini diharapkan mampu mendukung pemerataan perkembangan di Kabupaten Pekalongan terutama di wilayah tengah dan selatan. Untuk Kabupaten Banjarnegara interaksi yang terjadi lebih mengarah pada aktivitas wisata, karena wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara merupakan bagian dari pengembangan Kawasan Wisata Dieng. Berdasarkan kondisi tersebut Jalur Pekalongan-Banjarnegara dapat dikembangkan sebagai pintu masuk menuju Kawasan Wisata Dieng. Dengan pengembangan ini diharapkan dapat memacu aktivitas wisata di Kabupaten Pekalongan

4.1.2. Letak Administratif dan Geografis

Kabupaten Pekalongan termasuk wilayah Propinsi Jawa Tengah bagian Barat, tepatnya pada posisi 6°0' – 7°23' Lintang Selatan dan 109°0 – 109°78' Bujur Timur. Batasbatas administrasi Kabupaten Pekalongan sebagai berikut: Sebelah

Utara : Laut Jawa dan Kota Pekalongan
Sebelah Timur : Kabupaten Batang dan Kota Pekalongan
Sebelah Selatan : Kabupaten Banjarnegara
Sebelah Barat : Kabupaten Pemalang, Kabupaten Purbalingga.

Kabupaten Pekalongan mempunyai wilayah dengan luas 836,13 km² dan terdiri atas 19 kecamatan dan 285 desa/kelurahan. Dari 285 desa/kelurahan yang ada, 6 desa merupakan desa pantai dan 279 desa bukan desa pantai. Menurut topografi desa, terdapat 60 desa/kelurahan (20%) yang berada di dataran tinggi dan 225 desa/kelurahan (80%) berada di dataran rendah. Menurut penggunaannya, tanah dibagi menjadi tanah sawah dan tanah kering. Tahun 2012 luas tanah sawah sebesar 24.751,24 ha (29,60%) dan luas tanah kering sebesar 58.861,83 ha (70,40%). Sebagian besar luas tanah sawah merupakan sawah beririgasi 21.471,79 ha (86,75%) baik merupakan irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana, maupun irigasi desa, sedangkan sisanya 3.279,45 ha (13,25%) merupakan tanah sawah tadah hujan.



Gambar 4.1 Wilayah Geografis Kabupaten Pekalongan

4.1.3. Kondisi Penataan Ruang dan Penggunaan lahan

Dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang diperinci dengan peraturan turunannya, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang, dan Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2010 tentang Bentuk dan Tata Cara Peran Masyarakat Dalam Penataan Ruang, mengamanahkan bahwa dalam penyelenggaraan penataan ruang wilayah (tahapan perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian), harus dilakukan secara komprehensif, holistik, terkoordinasi, terpadu, efektif, dan efisien dengan memperhatikan faktor politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan, dan kelestarian lingkungan hidup.

Dalam rangka melaksanakan pembangunan daerah, telah diupayakan adanya keterpaduan pembangunan sektoral dan wilayah/daerah. Wujud operasional secara terpadu melalui pendekatan wilayah tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang komprehensif dan berhirarki dari tingkat Nasional, Provinsi sampai Kabupaten/Kota.

Sesuai dengan perubahan paradigma baru bahwa penataan ruang merupakan suatu alat yang dapat mengurangi kesenjangan pertumbuhan antar wilayah, menterpadukan antar sektor dan mensinkronisasikan program pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Maka penyusunan rencana tata ruang dalam lingkup Kabupaten Pekalongan menjadi penting artinya untuk mewujudkan keserasian pemanfaatan ruang sesuai dengan kebutuhan daerah dan kemampuan daya dukung lingkungannya. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pekalongan mempunyai tujuan terwujudnya Ruang Daerah yang produktif berbasis industri dan pertanian yang didukung oleh sektor perdagangan dan jasa dalam sistem wilayah terpadu dan berkelanjutan.

Wilayah Kabupaten Pekalongan termasuk dari Kawasan Petanglong yang meliputi Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang dan Kota Pekalongan yang diarahkan sebagai PKW dan PKL dengan simpul utama pada kawasan perkotaan Pekalongan dan sekitarnya. Sektor unggulan dari wilayah ini adalah

pertanian, pariwisata, industri, dan perikanan. Sedangkan potensi regional yang dimiliki wilayah pengembangan Petanglong adalah potensi: (1) primer berupa perikanan dan rumput laut; (2) sekunder meliputi tekstil, batik, logam, furniture, pengolahan ikan; dan (3) tersier berupa jasa dan perdagangan.

4.1.4. Kondisi Perekonomian Daerah

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah/daerah/region tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB yang disajikan secara berkala dapat menggambarkan perkembangan ekonomi suatu daerah dan juga dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengevaluasi dan merencanakan pembangunan regional.

Melalui analisis PDRB maka dapat dilihat kemakmuran perkonomian di suatu wilayah, struktur ekonomi, dan pendapatan perkapita yang terdapat di wilayah tersebut. Struktur ekonomi yang terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh setiap lapangan usaha menggambarkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan berproduksi dari setiap lapangan usaha. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun.

Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari suatu periode ke periode (tahun ke tahun).

Perekonomian Kabupaten Pekalongan tetap tumbuh tetapi mengalami sedikit perlambatan pada tahun 2019 dibandingkan tahun sebelumnya dengan pertumbuhan ekonomi dari 5,76 persen menjadi 5,35 persen. Kondisi berbeda dengan Jawa Tengah secara umum yang cenderung meningkat dari 5,31

persen menjadi 5,41 persen di tahun 2019. Diantara faktor pendorong menguatnya perekonomian Kabupaten Pekalongan adalah menguatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan konsumsi LNPR. Kedua komponen ini pada tahun 2019 tumbuh masing-masing 4 persen dan 9,41 persen. Sejak 2015 agregasi ekonomi Kabupaten Pekalongan telah menembus level di atas 16 triliun rupiah. Pada tahun 2019, nilai ekonomi Kabupaten Pekalongan mencapai Rp 22,86 triliun yang sebagian besar digerakkan oleh konsumsi rumah tangga, ekspor, dan PMTB. Sayangnya dari sisi ekonomi masih tergerus dengan tingginya impor yang besarnya sampai dengan tahun 2019 masih di atas eksponnya. Bersyukur sebagian impor merupakan barang modal dan bahan baku sehingga ikut mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan value added.

Tabel 4.1. Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha 2015-2019

Sektor PDRB Lapangan Usaha Seri 2010	Laju Pertumbuhan PDRB Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen)				
	2015	2016	2017	2018	2019
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	03.01	0,11	00.05	0,09	0,10
B. Pertambangan dan Pengalihan	05.44	0,32	21.27	11.03	09.01
C. Industri Pengolahan	05.24	04.29	04.58	0,26	0,22
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,042	06.11	0,23	05.47	05.23
E. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbahn, dan Daur Ulang	02.46	02.16	0,21	04.06	04.23
F. Konstruksi	0,19	0,40	0,51	08.44	04.56
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,18	06.37	05.23	06.06	0,26
H. Transportasi dan Pergudangan	0,27	6	06.38	04.26	0,35
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	05.47	07.04	0,29	0,34	07.49
J. Informasi dan Komunikasi	0,51	0,39	0,51	10.20	11.57
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	5	0,39	0,26	0,19	03.25
L. Real Estate	06.49	0,35	06.13	0,19	04.24
M,N. Jasa Perusahaan	08.03	0,36	08.03	0,44	10.33
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	05.06	0,23	02.46	03.39	0,19
P. Jasa Pendidikan	06.18	0,19375	06.45	07.45	09.03
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	05.16	09.05	0,34	08.50	07.13
R,S,T,U. Jasa Lainnya	04.07	06.46	0,35	09.33	09.42
PDRB	0,22	05.16	05.44	0,26	05.35

Sumber : BPS, 2020

Selama lima tahun terakhir (2015- 2019) struktur perekonomian Kabupaten Pekalongan didominasi oleh 5 (lima) kategori lapangan usaha, yaitu: Industri Pengolahan; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; Konstruksi; dan Jasa Pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Pekalongan.

4.1.5. Kondisi Pengembangan Pariwisata

Kabupaten Pekalongan memiliki banyak obyek wisata, yaitu

1. Pantai Depok
2. Puncak Hanoman
3. Linggosarai
4. Desa Lolong
5. Curug Bajing
6. Curug Rogojembangan
7. Kebun Teh Pagilaran
8. Pantai Wonokerto
9. International Batique Center
10. Bukit Pawuluhan
11. Curug Bidadari
12. Mangrove Park,
13. Jatilogo,
14. dan beberapa yang belum terdata.

Dari berbagai obyek wisata tersebut, pada tahun 2019 terdapat sekitar 186 ribu pengunjung dan pendapatan Rp1.075 juta. Dari berbagai obyek wisata yang ada tersebut, obyek wisata yang telah dikelola dengan baik adalah obyek wisata Linggo Asri. Obyek tersebut mampu menyumbang pendapatan. Jumlah pengunjung pada tahun 2017 pengunjung obyek wisata tersebut mencapai 85.323 orang. Naik dari 2016 dengan jumlah pengunjung 82.979. Pendapatan dari obyek wisata Linggo asri pada tahun 2017 berkisar 471.390juta rupiah menurun dibanding dengan tahun 2016 yang mencapai 500.563juta rupiah. Pada tahun 2019, jumlah kunjungan ke obyek wisata meningkat tajam dan memberikan pendapatan sebesar Rp1.075.140 ribu.

4.2. Gambaran Umum Lokasi Wisata Kabalong

4.2.1. Kondisi Geografis

Kecamatan Karanganyar yang secara astronomis wilayah Kecamatan Karanganyar terletak antara 6°57'8,34"LS – 7°2'12,66"LS dan 109°34'3"BT – 109°36'34,56 "BT merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pekalongan Propinsi Jawa Tengah. Secara geografis, kecamatan Karanganyar berbatasan dengan :

Salah satu kecamatan yang menjadi arah pengembangan pariwisata alam di Kabupaten Pekalongan adalah Kecamatan Karanganyar.

Sebelah Utara	:	Kecamatan
Wonopringgo		
Sebelah Timur	:	Kecamatan Doro
Sebelah Selatan	:	Kecamatan
Lebakbarang		
Sebelah Barat	:	Kecamatan Kajen

Berdasarkan RTRW Kabupaten Pekalongan, Kecamatan Karanganyar diarahkan sebagai wilayah pengembangan destinasi wisata berbasis sumberdaya alam (ekowisata), secara khusus di tiga desa yang saling berdekatan yaitu Karanggondang, Limbangan, dan Lolong (Kabalong).

Kecamatan Karanganyar memiliki rata-rata curah hujan tahunan 3153,253 mm, dengan rata-rata hujan bulan basah yaitu pada bulan Februari sebesar 687,2 mm dan 16,83 mm pada bulan kering. Sebagaimana daerah lainnya, penggunaan lahan di Kecamatan Karanganyar diklasifikasikan menurut jenis penggunaannya, yang terdiri permukiman/perkampungan, sawah, kebun campuran, perkebunan dan hutan. Penyebaran penggunaan lahan untuk permukiman di bagian selatan relatif rendah karena fisik topografi dan kemiringan tanah yang didominasi oleh kawasan hutan. Secara khusus, studi kelayakan ini dilakukan untuk pengembangan kawasan desa Karanggondang, desa Limbangan, dan desa Lolong (Kabalong).

Desa Karanggondang meliputi wilayah kerja seluas 370.3560 Ha (tiga ratus tujuh puluh koma tiga ribu lima ratus enam puluh hektar). Desa Limbangan merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Desa Karanggondang dan Desa Lolong. Dengan luas wilayah luas 405.089 Ha, desa Lolong memiliki kepadatan penduduk 535/km². Desa Lolong terbagi menjadi lima dusun yaitu dusun Lolong, dusun Sampel, dusun Karangrejo, dusun Sirukun dan dusun Wonomulyo. Sermentara itu, Desa limbangan berjarak 4 km dari pusat ibukota kecamatan dan 26 km dari pusat kota Pekalongan, dibagi menjadi 5 dusun, 4 RW dan 12 RT. Desa Limbangan mempunyai predikat desa mandiri.

Luas Tanah dan Penggunaan Tanah di wilayah Kabalong digunakan sebagai area persawahan dan tanah kering dengan perincian seperti pada tabel 2.1.

Tabel 4.2. Luas tanah dan Penggunaan Lahan Kawasan Kabalong 2019

Desa	Tanah Sawah	Tanah Kering	Total
Limbangan	128.228	276.861	405.089
Karanggondang	91.925	542.601	634.526
Lolong	28.493	585.123	613.616
Jumlah	1.798.565	4.549.580	6.348.145

Sumber: Pekalongan dalam angka 2019

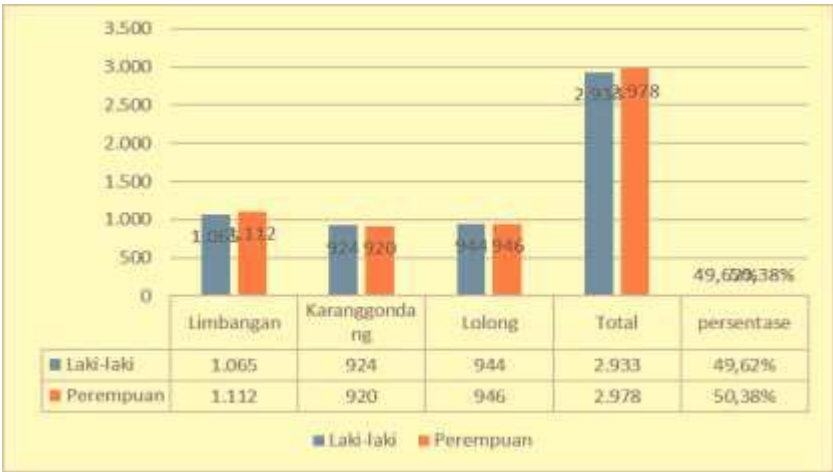
4.2.2. Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Penyebaran penduduk Kecamatan Karanganyar khususnya kawasan Kabalong tahun 2019 secara detail disajikan pada tabel 2.2. Berdadsarkan Jenis Kelamin, penduduk Kecamatan Karanganyar terdiri dari 18.411 penduduk laki-laki dan 19.092 penduduk perempuan. Sementara itu, jumlah penduduk di tiga desa yang merupakan lokasi kajian adalah: Desa limbangan teridiri dari 1.065 laki-laki dan 1.112 perempuandes Karanggondang terdiri dari 924 laki-laki dan 920 perempuan, dan desa Lolong terdiri dari 44 laki-laki dan 946 perempuan. Untuk kawasan Kabalong mempunyai komposisi 50,38 persen perempuan dan 49,62 Laki-laki.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Desa/Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Total
Limbangan	1.065	1.112	2.177
Karanggondang	924	920	1.844
Lolong	944	946	1.890
Kecamatan Karanganyar	18.411	19.092	37.503

Sumber: Pekalongan dalam angka 2019



Gambar 4.2. Proporsi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kawasan Kabalong

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

Lapangan Usaha	Limbangan		Karanggondang		Lolong		Karanganyar	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	289	43,46	193	35,41	249	45,52	3.564	33,32
Pertambangan dan Penggalian	1	0,15	25	4,59	13	2,38	409	3,82
Industri Pengolahan	152	22,86	112	20,55	111	20,29	2.422	22,64
Pengadaan Listrik dan Gas	1	0,15					9	0,08
Konstruksi/ Construction	56	8,42	67	12,29	66	12,07	829	7,75
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	62	9,32	35	6,42	45	8,23	1.428	13,35
Transportasi dan Pergudangan	40	6,02	29	5,32	11	2,01	470	4,39
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7	1,05	20	3,67	5	0,91	305	2,85
Informasi dan Komunikasi					2	0,37	12	0,11
Jasa Keuangan dan Asuransi			1	0,18	2	0,37	49	0,46
Jasa Pendidikan	8	1,20	18	3,30	13	2,38	296	2,77
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4	0,60	4	0,73			61	0,57
Jasa lainnya	45	6,77	41	7,52	30	5,48	842	7,87
	665	100,00	545	100,00	547	100,00	10.696	100,00

Sumber: Pekalongan dalam angka

Menurut jenis pekerjaannya, jenis pekerjaan terbagi dalam 13 sektor. Tabel 2.3. menyajikan sebaran penduduk menurut sektor pekerjaannya. Mayoritas penduduk di Kabalong memiliki mata pencaharian sebagai petani (33,32%).



Gambar 4.3. Persentase Penduduk menurut Jenis Pekerjaan di Kawasan Kabalong

Sumber: BPS, diolah.

BAB V

PENGEMBANGAN EKOWISATA KABALONG DALAM KERANGKA PERENCANAAN DAERAH

5.1. Analisis 4A Pariwisata.

Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan memiliki potensi yang besar sebagai sebuah kawasan pariwisata. Potensi tersebut tercermin pada Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kabupaten Pekalongan, Selain didukung oleh sistem transportasi yang memadai, Kecamatan Karanganyar memiliki keragaman jenis pariwisata seperti wisata alam, wisata buatan, wisata sejarah maupun wisata religi. Dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Pekalongan yang secara khusus terkait dengan pengembangan Pariwisata di Kecamatan Karanganyar yaitu Kawasan Wisata alam yakni Kabalong (Karanggondang, Limbangan, Lolong), Wisata buatan/rekreasi Kolam Renang Kulu Asri dan Tirta Alam, Wisata Religi Makam Habib Abdurrahman terletak di Desa Lolong dan Makam Syekh Abu Bakar Bin Toha Bin Yahya terletak di Desa Kayugeritan.

1) Daya Tarik (*Attractions*)

a) Wisata Buatan.

Sesuai dengan Rencana Induk Pariwisata (RIP) Kabupaten Pekalongan, terdapat dua macam wisata religi Karanganyar, yakni Wisata Religi Makam Habib Abdurrahman terletak di Desa Lolong dan Makam Syekh Abu Bakar Bin Toha Bin Yahya terletak di Desa Kayugeritan. Sementara itu, wisata buatan yang bersifat rekreasi yaitu Wisata buatan/ rekreasi Kolam Renang Kulu Asri, Kolam renang Tirta Alam dan Pacuan Kuda desa Limbangan.

Wisata Religi Makam Habib Abdurrahman.

Wisata Religi Makam Habib Abdurrahman memiliki daya tarik sejarah keagamaan, yakni mengenai penyebaran agama Islam di Kabupaten/Kota Pekalongan.

Sebagai obyek wisata religi, maka daya tarik utama dari obyek wisata ini adalah nuansa spiritual agama Islam yang sangat kuat. Pengunjung obyek wisata ini biasanya memiliki tujuan berziarah dan “ngalap berkah” dengan berdoa di Makam.

Makam Syekh Abu Bakar Bin Toha Bin Yahya. Seperti halnya Wisata Religi Makam Habib Abdurrahman memiliki daya tarik sejarah keagamaan, obyek wisata ini memiliki daya tarik sejarah keagamaan, yaitu penyebaran Agama Islam di Kabupaten/Kota Pekalongan. Beberapa sumber mengatakan bahwa Syekh Abu Bakar Bin Toha Bin Yahya, Setelah mendapatkan pembekalan ilmu agama dari ayahnya berdakwah ke berbagai daerah mulai dari India, Malaysia, Pasai, dan Kalimantan Selatan untuk selanjutnya menetap di Mataram (sekitar Jogjakarta) sebelum akhirnya mengakhiri lawatannya di Pekalongan, Kecamatan Karanganyar desa Geritan (Kayu Geritan). Pada saat menetap di Mataram, Syekh Abu Bakar Bin Toha ni Yahya berjasa dalam mengatasi konflik pada masa sultan Amangkurat I dan untuk jasanya tersebut beliau mendapat gelar *Panembahan Tejo Jati Kusumo*. dan diantara jasa beliau adalah menentukan batas pemisah keraton Jogjakarta dengan keraton Kertosuro.





**Gambar 5.1. Makam Syekh Abu Bakar Bin Toha Bin Yahya
Kageruyitan Pekalongan**

Sumber: Laduni.id

Kolam Renang Kulu Asri dan Tirta Alam. Obyek wisata Kolam Renang Kulu Asri yang berada di desa Kulu menawarkan daya tarik berupa kolam renang untuk anak maupun prang dewasa, pemancingan air tawar dan wisata kuliner berbasis ikan. Seperti hal Kolam Renang Kulu Asri, Kolam Renang Tirta Alam yang berada di Desa karanggondang menawarkan daya tarik kolam renang, pemancingan air tawar dan wisata kuliner. Keindahan alam selama perjalanan menuju kawasan juga memiliki daya tarik tersendiri, yakni daya tarik berupa aliran sungai dengan aliran yang deras namun bersih.



Gambar 5.2. Makam Syekh Abu Bakar Bin Toha Bin Yahya Kageruyitan Pekalongan

Sumber: cintapekalongan.com

La Ranch desa Limbangan. Obyek wisata Wisata Pacuan Kuda menjadi sangat potensial untuk dikembangkan karena merupakan satu satunya tempat pacuan kiuda di Regional Pemalang, Batang dan Pekalongan.



Gambar 5.3. La Ranch Limbangan

Obyek wisata ini memiliki nama Wisata Alam La Ranch Resto and Galeri, Kampung Cowboy. Selain menyediakan wahana pacuan kuda dan panahan sebagai daya tarik utama. Obyek wisata yang dikembangkan pada dasarnya merupakan wisata edukasi yang juga sesuai untuk anak usia dini, yakni pengembangan motorik halus dan motorik kasar. Media pengembangan Motorik halus antara lain kelinci, bulu yang bisa disentuh, dan domba. Sementara itu, untuk pengembangan motorik kasar disediakan kuda, panahan dan berbagai permainan ketangkasan. Obyek wisata ini *dilounching* tanggal 18 Oktober 2019.,” Daya tarik lainnya adalah titik-titik yang dapat digunakan untuk berswafoto dan kuliner.

b) Wisata Alam

Wisata Alam Sungai Sengjarang (Lolong Adventure) dan Jembatan Lengkung, Kawasan Wisata Alam Sungai Sengjarang (Lolong Adventure) menawarkan beberapa dayatarik alam seperti pemandangan alam yang indah dan hawa yang sejuk. Dengan kekuatan utama Sungai Sengkarang dengan jalur aliran sungai yang cukup menantang bagi pecinta wisata air yang digunakan untuk wahana arung jeram. Di sekitar daerah aliran sungai terdapat tanah datar yang luas yang dapat digunakan sebagai lokasi perkemahan serta *outbond*. Keindahan bantaran sungai dengan pohon yang rindang membuat suasana menjadi segar dan alami, serta spot-spot foto di sekitar tepi sungai yang *instagramable*. Hutan durian pada kawasan sungai Sengkarang, selain memberikan pemandangan yang indah juga menyejukkan mata dengan warna hijaunya. Potensi lain yang belum tergarap dan memiliki daya tarik tersendiri untuk wisata air (bagi mereka yang takut arung jeram), Sungai Wisnu yang berada di seberang Sungai Sengkarang perpotensi untuk dikembangkan untuk *tubing*.



Gambar 5.4. Sungai Sengkarang-Lolong.

Di Desa Karanggondang, memiliki daya tarik wisata alam yang saat ini telah dikembangkan sebagai **wisata air “Ciblon”** Wisata air “Ciblon” dikembangkan dengan memanfaatkan aliran air sungai yang jernih dan tidak pernah kering sepanjang tahun. Wisatawan (sebagian besar anak-anak sekitar kawasan), melakukan permainan di sepanjang sungai tersebut.

c) Wisata Sejarah

Salah satu obyek wisata sejarah yang ada di Kawasan wisata Kabalong adalah bangunan konservasi peninggalan sejarah jaman Belanda, yakni jembatan Lengkung. Jembatan Lengkung ini menyatu dengan wisata Sungai Singkarang. Selain daya tarik sejarah, Jebatan Lengkung merupaka spot foto yang sangat *inntagramable*.

d) Lain-lain

Di Kawasan wisata Kabalong, meskipun bersifat temporer karena tergantung pada musim, memiliki *event* yang sangat terkenal dan selalu dinanti-nantikan oleh para penggemar durian, yakni Festival Durian. Festival Durian daselenggarakan rutin setiap tahun dengan lokasi yang berotasi antara Desa Lolong, Desa Karanggondang dan Desa Limbangan.

2) Aksesabilitas (*Accessibility*)

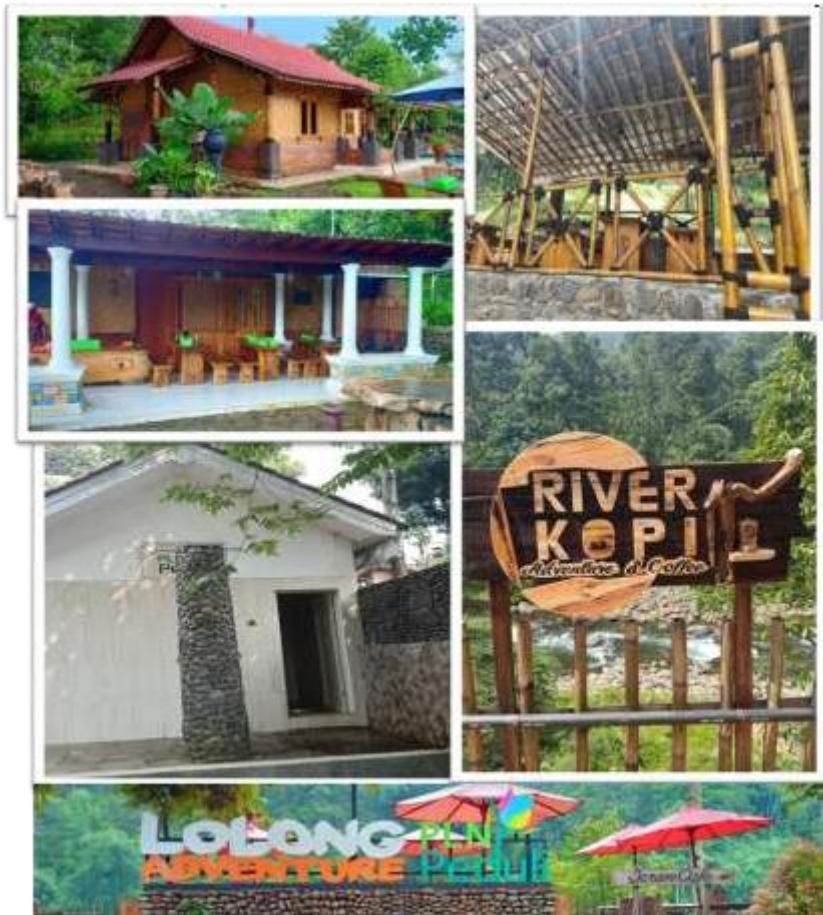
Berdasarkan hasil observasi lokasi kawasan wisata, kawasan wisata Kabalong memiliki letak yang strategis dan mudah diakses dengan berbagai macam kendaraan baik kendaraan roda dua maupun roda empat termasuk bus. Namun demikian, moda transportasi umum masih kurang memadai. Dalam hal prasarana transportasi, Kawasan wisata Kabalong telah terdukung jalan raya yang sangat memadai. Kondisi permukaan jalan sampai ke lokasi merupakan jalan beraspal dalam kondisi sangat baik. Untuk obyek wisata alam dengan pusat pengembangan Sungai Sengkarang, khususnya wisata arung jeram, letak obyek tepat berada di jalur utama transportasi kawasan. Demikian juga untuk obyek wisata Pacuan Kuda, wisata air Tirta Alam dan wisata air “Ciblon”. Namun demikian, jika akan dikembangkan sebagai kawasan yang terpadu, pada kawasan ini masih perlu pengaturan dan pengembangan wisata secara khusus untuk mengeksplor seluruh kawasan sebagai kawasan terpadu yang saling terkoneksi, baik secara geografis maupun kegiatan. Selain itu, perlu pengaturan dan penambahan penunjuk arah yang dinilai masih minim

3) Sarana Pendukung (*Amenity*)

Dilihat dari aksesabilitas dalam arti sarana dan prasarana transportasi, moda transportasi umum serta letak geografinya, Kawasan Kabalong merupakan kawasan yang sangat strategis. Namun demikian, kemudahan akses lokasi tersebut cenderung belum terdukung oleh pengaturan dan penyediaan lokasi parkir yang saat ini belum memadai. Dalam kawasan tersebut belum tersedia lokasi yang secara khusus digukkan sebagai tempat parkir kendaraan bagi pengunjung. Karena kondisi tersebut, pada padat pengunjung terjadi kesulitan lahan parkir. Pengunjung harus mencari sendiri tempat parkir bagi kendaraan di sepanjang jalan utama sehingga dapat mengganggu arus lalu lintas jalan utama. Terkait dengan ketersediaan penginapan, dalam kawasan, khususnya di desa Karanggondang telah tersedia beberapa homestay. Selain untuk penginapan, homestay tersebut juga menyediakan tempat pertemuan. Penginapan dalam bentuk hotel cukup

mudah diakses, meskipun berada di wilayah kota, kabupaten Pekalongan.

Penjual makanan tersedia di sekitar lokasi, namun belum secara khusus didesain untuk layanan pariwisata. Untuk obyek wisata Sungai Sengkarang telah didukung adanya sarana pendukung pariwisata seperti toilet, sarana ibadah, kedai kopi dan rest area/tempat kumpul-kumpul yang dalam pengembangannya disponsori oleh kegiatan CSR PT PLN.



Gambar 5.5. Berbagai Fasilitas Pendukung Kawasan Wisata Kabalong

4) Layanan Tambahan (Anxillary Services).

Terkait dengan layanan tambahan, pada hampir semua obyek wisata dapat dikatakan minim. Selain dari hasil pemantauan di lokasi, kondisi tersebut juga terungkap dalam FGD dengan narasumber para pemangku kepentingan, yakni Perwakilan dari Bappeda, Dinporapar dan perhubungan Kabupaten Pekalongan, Bapak Camat Karanganyar, kepala Desa Karanggondang, Desa Limbangan dan Desa Lolong, Perwakilan Pokdarwis dan beberapa Tokoh masyarakat setempat. Selain belum tersedia *merhandise* yang khas dan tokonya, juga belum tersedia ATM serta sarana komunikasi yang memadai. Pada lokasi-lokasi tersebut, sinyal yang kuat hanya untuk provider Telkomsel. Terkait dengan sarana kesehatan, di Kawasan Wisata Kabalong didukung oleh adanya puskesmas pembantu.

5.2. Analisis Sinergitas Kebijakan.

Sinergitas antara kebijakan yang satu dengan yang lain, baik yang bersifat hirarki (hubungan vertikal) maupun kebijakan yang terkait merupakan hal yang sangat penting. Berbagai kebijakan yang ada hendaknya saling mengisi dan tidak bersifat tumpang tindih serta menuju pada arah yang sama. Analisis sinergitas dalam paparan berikut ini adalah analisis sinergitas dalam kaitannya dengan pengembangan kawasan pariwisata di Kecamatan Karanganyar, khususnya kawasan wisata Kabalong. Analisis sinergitas akan dilakukan terhadap RTRW Provinsi Jawa Tengah, RTRW Kabupaten Pekalongan, RPJMD Kabupaten Pekalongan dan RIP Pariwisata Kabupaten Pekalongan.

Secara khusus mengenai rencana pengembangan Kecamatan Karanganyar dimana Kawasan Karanggondang, Limbangan dan Lolong (Kabalong) berada menurut RTRW Kabupaten Pekalongan adalah sebagai berikut:

1. Kawasan Lindung yang dikelola oleh Masyarakat
2. Kawasan yang Memberikan Perlindungan Kawasan Bawahannya
3. Kawasan hutan produksi
4. Sentra penghasil tanaman pangan komoditas ubi jalar.

5. Sentra pengembangan tanaman buah tomat, cabai, mentimun, buah durian.
6. Kawasan Wisata alam yakni Kabalong (Karanggondang, Limbangan, Lolong)
7. Wisata buatan/ rekreasi Kolam Renang Kulu Asri dan Tirta Alam
8. Wisata Religi Makam Habib Abdurrahman terletak di Desa Lolong dan Makam Syekh Abu Bakar Bin Toha Bin Yahya terletak di Desa Kayugeritan.
9. Kawasan Peruntukan Hutan Produksi Terbatas
10. Kawasan Hutan Rakyat dengan komoditas unggulan durian, kelapa, karet dan tebu;

Mengenai Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (RIP Pariwisata), penelusuran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyusunan RIP Pariwisata di Kabupaten Pekalongan telah menggunakan RTRW Kabupaten Pekalongan sebagai acuan arah pengembangan pariwisata Kabupaten. Oleh karenanya, dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya penyimpangan terhadap RTRW.

Sementara itu, jika dikaitkan dengan RTRW Provinsi Jawa Tengah, beberapa rencana pengembangan untuk Kabupaten Pekalongan adalah: Kawasan lindung yang dikelola oleh masyarakat (pasal 32), Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan (pasal 48), Kawasan hutan produksi tetap (pasal 68), Kawasan hutan rakyat (pasal 71). Menilik rencana pengembangan kawasan di Provinsi Jawa tengah untuk Kabupaten Pekalongan tersebut, Kabupaten Pekalongan bukan merupakan Kabupaten yang yang diarahkan untuk kawasan Pariwisata di Provinsi Jawa tengah. Namun demikian, hal tersebut tidak berarti bahwa rencana pengembangan Kawasan Wisata Alam Kabalong bertentangan dengan RTRW Provinsi Jawa Tengah. Sebab, jenis pariwisata yang akan dikembangkan masih sejalan dengan RTRW Provinsi Jawa Tengah untuk Kabupaten Pekalongan pada koridor Kawasan lindung yang dikelola oleh masyarakat, Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan, Kawasan hutan produksi tetap, dan Kawasan hutan rakyat. Dengan demikian dapat dikatakan adanya sinergitas kebijakan pengembangan kawasan wisata Kabalong pada berbagai level kebijakan atau rencana Pembangunan Daerah.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) tahun 2005 -2025 yang ditetapkan menurut Peraturan Daerah Kabupaten Pekalongan Nomor 0 tahun 2010, disebutkan bahwa Visi Pembangunan Daerah Kabupaten Pekalongan Tahun 2005-2025 adalah “**Kabupaten Pekalongan yang Maju, Adil Dan Sejahtera**”. Masyarakat maju yang dimaksud adalah masyarakat yang memenuhi kondisi kemampuan sumberdaya manusia yang tinggi, kemampuan ekonomi yang memadai, penyelenggaraan pemerintahan daerah yang profesional, serta adanya partisipasi publik dan kemandirian daerah. Masyarakat dengan keadilan artinya rakyat mempunyai hak baik dalam melaksanakan maupun dalam menikmati hasil pembangunan. Setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan dan peningkatan taraf hidup, mendapatkan pelayanan publik, pendidikan dan kesehatan, menggunakan hak politiknya, memperoleh perlindungan dan kesamaan di dalam hukum serta tidak ada deskriminasi. Sementara itu, masyarakat sejahtera berarti masyarakat yang memiliki daya beli, memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan bukan ekonomi.

Terdapat 8 (delapan) misi untuk mewujudkan Visi Pembangunan Daerah Kabupaten Pekalongan Tahun 2005-2025 tersebut, yakni:

1. Mewujudkan daya saing daerah
2. Mewujudkan kehidupan ekonomi masyarakat yang berkualitas,
3. Mewujudkan penyelenggaraan tata pemerintahan yang baik dan demokratis
4. Mewujudkan pemerataan pembangunan yang berkeadilan
5. Mewujudkan pemberdayaan masyarakat yang berkeadilan sosial
6. Mewujudkan pelayanan dasar yang berkualitas
7. Mewujudkan pengelolaan sumber daya alam yang berkesinambungan untuk kesejahteraan masyarakat, dan
8. Mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab serta beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Saat ini, Kabupaten Pekalongan telah berada atau masuk dalam RPJPD TAHAP LIMA TAHUN **KEEMPAT (2020 – 2025)**. Kurun waktu lima tahun keempat ditujukan untuk:

1. Meningkatkan kemandirian daerah baik dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun finansial.
2. Ketergantungan ekonomi baik terhadap Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi maupun daerah lain dapat semakin dikurangi.
3. Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup, pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan melalui peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan penegakan hukum lingkungan tetap relevan untuk dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan pembangunan yang lestari dan berkelanjutan.
4. Pemantapan karakter masyarakat yang mempunyai jati diri yang tangguh, bermoral dan mampu bersaing dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama dan budaya lokal yang memiliki ketahanan dalam dinamika pergaulan regional dan internasional.
5. Memantapkan penerapan e-government dengan tujuan akhir untuk memberikan pelayanan publik yang prima
6. Pengembangan ekonomi diarahkan kepada peningkatan ekonomi yang berbasis pada pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan dan keadilan sosial.

5.3. Analisis Homogenitas Aktivitas.

Analisis homogenitas merupakan analisis yang mengelaborasi beberapa faktor yang diduga akan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan rencana pembangunan atau pengembangan wilayah. Beberapa faktor yang dimaksud antara lain kondisi atau faktor fisik, sosio-historis, infrastruktur, dan sebagainya. Hasil dari analisis ini berupa batas kawasan pengembangan ekonomi. Mengenai karakter fisik, sosio-historis, infrastruktur dan beberapa hal lain yang terkait di wilayah Kabupaten Pekalongan secara keseluruhan relatif sama. Kabupaten Pekalongan dapat dikatakan relatif homogen dalam aktivitas masyarakatnya. Sebagai wilayah yang berada di Kabupaten Pekalongan, kecamatan Karanganyar memiliki

persoalan sosial dan ekonomi yang relatif sama dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Pekalongan. Wilayah menurut UU No. 26 tahun 2007 adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap homogenitas suatu wilayah antara lain faktor alamiah dan faktor sosial. Faktor alamiah antara lain meliputi kelas kemampuan lahan, iklim dan topografi. Sementara itu, faktor sosial meliputi antara lain tingkat pendidikan, golongan./kelas ekonomi, dan budaya. Bertitik tolak dari hal tersebut, Kecamatan Karangannyar dapat dikatakan cukup homogen, baik secara fisik, berdasarkan kriteria ekonomi maupun sosial budaya. Secara fisik, di seluruh Kecamatan Karangannyar tidak ada perbedaan iklim, curah hujan, topografi, serta penggunaan lahan yang sebagian besar adalah lahan bukan pertanian. Berdasarkan kriteria ekonomi, masyarakat kecamatan Karangannyar memiliki sistem ekonomi dimana sebagian besar penduduknya bekerja di sektor industri pengolahan.

Homogenitas aktivitas di wilayah kecamatan Karangannyar, juga dapat dilihat dari aspek sosial dimana bahasa yang digunakan sama, yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, mayoritas penduduk beragama Islam, dan sebagian besar penduduk adalah etnis Jawa, dan berada di wilayah perkotaan dengan kultur yang sama.

5.4. Analisis Kesesuaian Lahan

Kecamatan Karangannyar dengan luas 63.48 km² (... persen luas Wilayah Kabupaten Pekalongan), memiliki letak astronomis 6° 83 ' – 7° 23 ' LS : 109° 48' - 109° 78'. Secara geografis, kecamatan Karangannyar Kabupaten Pekalongan berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : Kec. Wonopringgo
- b. Sebelah Timur : Kec. Doro
- c. Sebelah Selatan ; Kec. Lebakbarang
- d. Sebelah Barat : Kec. Kajen

Dengan luas 63.48 km², 17,98 km² merupakan tanah sawah dan 45,50Ha adalah tanah tanah kering. Hamparan tanah

Kecamatan Karanganyar memiliki kemiringan antara 5 persen – 50 persen dengan jenis tanah latosol, andosol, dan grumusol. Sebagaimana diketahui, tanah andosol memiliki kandungan organik sedang sampai tinggi, mampu menyerap air dengan baik sehingga mampu menahan erosi. Tanah latosol cocok untuk tanaman seperti tebu, cokelat, kopi dan karet. Tanah andosol dengan ciri berbutir halus yang tidak mudah tertiuap angin, dan warna abu-abu merupakan tanah yang sangat cocok digunakan untuk pertanian. Sementara itu, Tanah grumusol merupakan tanah yang mampu menyerap air yang tinggi dan menyimpan hara yang dibutuhkan tanaman cocok untuk tanaman rumput-rumputan dan jati. Mengaitkan kondisi umum geografis (kesesuaian lahan) dengan arah pengembangan wilayah Kecamatan Karanganyar sebagai kawasan Kawasan Lindung yang dikelola oleh Masyarakat ,kawasan Bawahannya, hutan produksi, Sentra penghasil tanaman pangan komoditas ubi jalar, sentra pengembangan tanaman buah tomat, cabai, mentimun, buah durian, kawasan Wisata alam yakni Kabalong (Karanggondang, Limbangan, Lolong), wisata buatan/ rekreasi Kolam Renang Kulu Asri dan Tirta Alam, wisata Religi Makam Habib Abdurrahman terletak di Desa Lolong dan Makam Syekh Abu Bakar Bin Toha Bin Yahya terletak di Desa Kayugeritan, kawasan Peruntukan Hutan Produksi Terbatas dan kawasan Hutan Rakyat dengan komoditas unggulan durian, kelapa, karet dan tebu dapat dikatakan telah sesuai. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai wilayah yang diarahkan untuk Kawasan Lindung yang dikelola oleh Masyarakat kawasan bawahannya, hutan produksi, Sentra penghasil tanaman pangan komoditas ubi jalar, sentra pengembangan tanaman buah tomat, cabai, mentimun, buah durian Kecamatan Karanganyar memiliki lahan pertanian yang luas dan didukung dengan tersedianya irigasi, jenis tanah maupun kemiringan hamparan yang memadai. Tersedianya irigasi yang memadai akan sangat mendukung tercukupinya kandungan air dalam tanah yang sangat bermanfaat kemampuan penyerapan unsur hara dalam tanah bagi tanaman, sehingga akan meningkatkan produktivitas. Beberapa Jenis Komoditas yang dihasilkan oleh Kecamatan Karanganyar disajikan pada Tabel 5.1.

**Tabel 5.1. Komoditas Hasil Pertanian Kecamatan Karanganyar
Kabupaten Pekalongan**

Komoditas	Kec. Karanganyar		Kab. Pekalongan		% thd Kab. Pekalongan
	Luas panen (Ha)	Produksi (ton)			
Padi	2.583,00	13.319,02	41.519,00	219.545,93	6,07
Jagung	16,00	773,00	2.122,00	11.315,42	6,83
Ketela Rambat	12,00	167,00	72,00	826,30	20,21
Jahe		17.500,00		156.646,00	11,17
Lenguas		40.000,00		1.419.081,00	2,82
	Mangga (ton)	1.017,00		77.743,00	1,31
Durian		14.431,00		87.761,00	16,44
Jeruk		57,00		433,00	13,16
Pisang		715,00			
	Perairan Umum	21.435,00		212.227,00	10,10

Sumber: BPS, 2020.

2. Dalam hal pengembangan kawasan Wisata alam yakni Kabalong (Karanggondang, Limbangan, Lolong), kesesuaian lahan sangat kuat karena pengembangan kawasan wisata Kabalong justru bertitik tolak dari potensi alam yang telah menjadi faktor anugerah. Kawasan wisata alam Kabalong dikembangkan dari sesuatu yang telah dimiliki oleh kawasan tersebut yakni sungai Sengkarang dengan debit air yang tinggi dan tidak pernah kering meskipun

musim kemarau, pemandangan alam yang indah dengan hutan durian di sekitar kawasan, hawa atau udara yang sejuk, *event* festival yang telah sering diselenggarakan, serta peninggalan sejarah yakni “Jembatan Lengkung” yang telah menjadi bangunan konservasi sejarah yang dibangun pada masa penjajahan Belanda, serta Sungai Wisnu dengan debit air yang tidak terlalu deras yang cocok digunakan untuk wisata alam “tubing”. Sementara itu, untuk wisata buatan/rekreasi Kolam Renang Kulu Asri dan Tirta Alam yang telah dibangun juga didukung oleh ketersediaan air yang memadai.

3. Pengembangan wisata Religi Makam Habib Abdurrahman terletak di Desa Lolong dan Makam Syekh Abu Bakar Bin Toha Bin Yahya terletak di Hali Desa Kayugeritan memiliki kesesuaian lahan karena makam-makam tersebut berada di kawasan yang pada dasarnya mudah untuk diakses, meskipun masih membutuhkan perbaikan akses dan pendukung lainnya.
4. Pengembangan kawasan Peruntukan Hutan Produksi Terbatas dan kawasan Hutan Rakyat dengan komoditas unggulan durian, kelapa, karet dan tebu memiliki kesesuaian lahan karena Kecamatan Karanganyar memiliki jenis tanah latosol dan grumusol.

5.5. Analisis Daya Dukung Lingkungan dan Manajemen Risiko.

Selain itu juga terdapat adanya kesesuaian lahan dengan arah pengembangan dalam Perda RTRW Kabupaten Pekalongan, observasi secara langsung ke lokasi kawasan yang akan dikembangkan sebagai kawasan wisata Kabalong diketahui adanya daya dukung yang kuat. Daya dukung pengembangan kawasan wisata alam Kabalong terdiri dari daya dukung non fisik dan fisik. Daya dukung non fisik bersumber dari keterbukaan masyarakat dan keramahan masyarakat, komitmen pemerintah setempat serta Kabupaten, ketersediaan individu-individu dengan motivasi yang tinggi dan kreatif sebagai penggerak masyarakat serta beberapa kelompok sadar wisata (pokdarwis). Kondisi tersebut tercermin pada penguasaan

pimpinan atas wilayah yang menjadi kewenangannya dan kedekatan aparatur wilayah dengan penduduk dan antusiasme pokdarwis saat diskusi pengembangan kawasan.

Kemungkinan risiko non fisik yang dihadapi dalam pengembangan suatu wilayah adalah resistensi masyarakat untuk berubah dan menerima hal-hal baru. Mengenai hal ini, kondisi kecamatan Karanganyar khususnya Kawasan Kabalong cukup mendukung karena tingkat pendidikan sebagian besar masyarakatnya cukup bagus (SLTP ke atas). Namun demikian, sering tekanan kebutuhan hidup sehari-hari dapat menciptakan resistensi. Sementara itu, risiko sosial yang akan terjadi ketika suatu wilayah dikembangkan adalah adanya perubahan pola perilaku masyarakat, khususnya pada masyarakat yang berada disekitar pengembangan obyek pariwisata. Namun demikian, terdapat catatan penting yang harus diperhatikan berdasarkan temuan lapangan saat pengumpulan data, yakni kesinambungan atau keberlanjutan berbagai program penegembangan. Pergantian pimpinan sering berpengaruh besar terhadap arah penegembangan kawasan. Dalam hal ini, nampaknya visi-misi-idealisme pimpinan terdahulu kurang tersampaikan pada pimpinan baru. Hal demikian dapat diduga karena program-program terdahulu belum terdokumentasi dengan baik sehingga proses estafet program menjadi kurang mulus.

Wisata Religi Makam Habib Abdurrahman terletak di Desa Lolong dan Makam Syekh Abu Bakar Bin Toha Bin Yahya terletak di Desa Kayugeritan, nampaknya risiko sosial yang rendah. Sebab, dikembangkannya obyek wisata tersebut sesuai dengan agama yang dianut besar penduduk di sekitar obyek wisata mayoritas adalah penduduk beragama Islam. Perubahan gaya hidup atau pola perilaku masyarakat setempat relatif rendah.

5.6. Analisis sistem transportasi (Origin Destination).

Sebagai bagian dari penentuan pusat-pusat pertumbuhan atau prioritas wilayah pengembangan, prasarana transportasi wilayah merupakan unsur yang sangat penting dalam struktur ruang suatu wilayah. Sarana dan prasarana transportasi adalah

penghubung antar bagian wilayah serta pusat-pusat pertumbuhan atau merupakan salah satu kunci konektivitas antar wilayah secara geografi. Oleh karena itu, kondisi baik dalam arti kuantitas mauoun kualitas sarana dan prasarana transportasi pada suatu kawasan penting untuk diperhatikan.

Mengenai sarana dan prasarana transportasi di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan jenis Permukaannya, kondisi jalan di Kecamatan Karanganyar sangat memadai. Hal tersebut dapat dilihat pada persentase permukaan jalan beraspal yang mencapai kisaran 90 persen dari seluruh panjang jalan di Kecamatan Karanganyar. Jalan dengan permukaan tanah bahkan tidak lebih dari satu persen, yakni hanya 0,74 persen. Demikian juga jika dilihat dari keadaan jalan. Sebagian besar (64 persen) jalan di Kecamatan Karanganyar dalam kondisi baik, 18,64 persen dalam kondisi sedang. Meskipun tetap harus mendapatkan perhatian, hanya terdapat 5,02 persen dalam kondisi rusak berat.

Tabel 5.2. Panjang Jalan menurut Jenis Permukaan, dan Kondisi 2019

JENIS PERMUKAAN	KM	%
a. Aspal	507,36	90,42
b. Kerikil	33,84	6,03
c. Tanah	4,14	0,74
d. Beton	10,91	1,94
e. Tidak Dirinci	11,84	2,11
Jumlah/Total	561,11	100,00
KONDISI JALAN		
a. Baik	360,70	64,27
b. Sedang	104,63	18,64
c. Rusak	67,68	12,06
d. Rusak Berat	28,17	5,02
Jumlah/Total	561,18	100,00

Sumber: Kecamatan Karanganyar Dalam Angka 2019, diolah.

2. Dari sepanjang jalan yang ada di Kecamatan Karanganyar, sekitar 84 persen merupakan jalan Kabupaten. Dengan demikian dalam proses perbaikan maupun pemeliharannya akan lebih luwes karena tidak harus mengunggu alokasi anggaran dari Provinsi maupun Kabupaten. Semua jalan Kabupaten memiliki status jalan kelas III. Jalan Kelas III adalah jalan arteri, kolektor, lokal, dan lingkungan yang dapat dilalui Kendaraan Bermotor dengan ukuran lebar tidak melebihi 2.100 meter, ukuran panjang tidak melebihi 9.000 milimeter, ukuran paling tinggi 3.500 milimeter, dan muatan sumbu terberat 8 ton. Artinya, jalan yang tersedia di Kecamatan Keranganyar secara fungsional selain menghubungkan wilayah secara lokal, juga mampu mengirinkan lalu lintas ke jalan bebas dan antara pusat-pusat perkotaan pada tingkat pelayanan tertinggi yang memungkinkan.

Tabel 5.3. Panjang Jalan Menurut Keadaan Dan Status Jalan Di Kabupaten Pekalongan 2019

Keadaan	STATUS JALAN		
	Jalan Nasional	Jalan Provinsi	Jalan Kabupaten
JENIS PERMUKAAN			
a. Aspal	24,886	84,840	510,440
b. Kerikil	-	-	26,890
c. Tanah	-	-	0,700
d. Tidak Dirinci	-	-	8,200
e. Beton	-	-	27,350
Jumlah	24,886	84,840	573,580
KONDISI JALAN			
a. Baik	24,886	52,320	430,790
b. Sedang	-	32,520	87,620
c. Rusak	-	-	41,220
d. Rusak Berat	-	-	13,950
Jumlah	24,886	84,440	573,580
KELAS JALAN			
a. Kelas I	24,886	-	-

Keadaan	STATUS JALAN		
	Jalan Nasional	Jalan Provinsi	Jalan Kabupaten
b. Kelas II	-	-	-
c. Kelas III	-	84,440	573,580
d. Kelas IIIA	-	-	-
e. Kelas IIIB	-	-	-
f. Kelas IIIC	-	-	-
Jumlah	24,886	84,440	573,580

Sumber: Kecamatan Karanganyar Dalam Angka 2020.

5.7. Analisis Kelayakan Pengembangan

Wisata berbasis sumberdaya alam (ekowisata) termasuk dalam salah satu kegiatan wisata alam. Program wisata alam dibuat untuk menciptakan lingkungan fisik luar atau bentang alam yang dapat mendukung tindakan dan aktivitas rekreasi manusia yang menunjang keinginan, kepuasan dan kenyamanannya, dimana proses perencanaan dimulai dari pemahaman sifat dan karakter serta kebijakan manusianya dalam menggunakan tapak untuk kawasan wisata (Knudson, 1980). Menurut Gold (1980), perencanaan adalah suatu alat yang sistematis, yang digunakan untuk menentukan saat awal suatu keadaan dan cara terbaik untuk pencapaian keadaan tersebut, dimana perencanaan lanskap dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain:

1. *Pendekatan sumberdaya*, yaitu penentuan tipe-tipe serta alternatif aktivitas rekreasi dan wisata berdasarkan pertimbangan kondisi dan situasi sumberdaya.
2. *Pendekatan aktivitas*, yaitu penentuan tipe dan alternatif aktivitas berdasarkan seleksi terhadap aktivitas pada masa lalu untuk memberikan kemungkinan yang dapat disediakan pada masa yang akan datang.
3. *Pendekatan ekonomi*, yaitu penentuan tipe, jumlah dan lokasi kemungkinan aktivitas berdasarkan pertimbangan ekonomi.
4. *Pendekatan perilaku*, yaitu penentuan kemungkinan aktivitas berdasarkan pertimbangan perilaku manusia.

Untuk menghasilkan suatu rencana dan rancangan areal rekreasi yang baik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, dipelajari dan dianalisis seperti:

potensi dan kendala tersedia, potensi pengunjung, kebijakan dan peraturan yang terkait dengan sumberdaya dan penggunaannya, alternatif dan dampak dari perencanaan dan pelaksanaan serta pemantauan hasil perencanaan dan perancangan. Secara lebih khusus kajian study feasibility pengembangan wisata berbasis sumberdaya alam (ekowisata) ini difokuskan terhadap beberapa aspek, antara lain: aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, dan aspek ekonomi yang relevan dengan dampak dari pengembangan wisata berbasis sumberdaya alam (ekowisata)

5.7.1. Aspek Makro Kawasan dan Aktivitas Seputar Kawasan.

Seperti telah diketahui, kawasan Kabalong telah ditetapkan sebagai kawasan ekowisata. Selama ini memiliki ruang yang digunakan untuk berbagai jenis aktivitas. Berikut ini adalah gambaran berbagai aktivitas yang terselenggara di seputar Kawasan Kabalong

a. Aktivitas Komersial

Aktivitas komersial dalam bentuk perdagangan dan jasa relatif hidup dalam kawasan ini. Aktivitas perdagangan nonformal dalam bentuk warung-warung (PKL) tumbuh disekitar kawasan. Dalam perkembangannya, tahun 2020 bahkan telah dibangun kafe, Kedai Kopi di Obyek Lolong Adventure dengan sentuhan Kafe modern. Terkait dengan pengelolaan warung, saat ini sudah jauh lebih baik dan tertata dibanding kondisi beberapa tahun, terutama dalam hal aktivitas berjualan pada sore dan malam hari.

Gambar 5.6. Aktivitas Komersial Cafe



Kawasan Kabalong mempunyai potensi pengembangan ekonomi yang menarik. Berdasarkan data statistik yang ada skala usaha kecil di kawasan Kabalong mencapai 17,95 persen dari total usaha kecil di kecamatan Karanganyar. Sedangkan industri berskala rumah tangga mencapai 121 unit usaha atau 16,20 persen dari total insdustri skala rumah tangga di kecamatan Karanganyar.



Gambar 5.7. Aktivitas Komersial Warung

Tabel 5.2. Bidang perekonomian, khususnya ditinjau dari skala usaha

Skala Usaha		Limongan	Karanggondan	Lolong	Karanganyar
Kecil	Unit Usaha	6	3	5	78
	Naker	50	19	43	593
Rumah Tangga	Unit Usaha	34	35	52	747
	Naker	98	101	157	2,027

Sumber: BPS

Dari jumlah tersebut serapan jumlah tenaga kerja mencapai 18,89 persen di skala usaha kecil dan 17,59 persen di skala rumah tangga. Jumlah serapan tenaga kerja ini dikatakan cukup tinggi sehingga dapat mengurangi jumlah tenaga kerja yang tidak dapat diserap oleh pasar.

b. Aktivitas Sosial dan Budaya.

Pemanfaatan Kabalong sebagai pusat aktivitas sosial dan budaya belum berkembang dengan optimal. Namun demikian, terdapat satu even yang menjadi ikon kawasan Kabalong dan ditinggu setiap tahunnya, yakni Festival Durian. Festival durian ini penyelenggaraannya berpindah dari desa yang satu ke desa yang lain. Untuk tahun 2020, festival durian di selenggarakan di desa Limbangan. Selain itu, dengan keberadaan joglo di Lolong juga mendukung aktivitas sosial masyarakat, yakni sebagi tempat pertemuan-pertemuan.



Gambar 5.8. Festival Durian

c. Aktivitas lain-lain

Untuk mengakomodasi beberapa aktivitas lainnya, camping ground yang berada di daerah aliran sungai (DAS) dapat digunakan untuk memanfaatkan waktu santai misalnya *family time*, dan *soft outbond*.



Mengenai obyek-obyek wisata yang berada di kawasan kabalong meliputi wisata olah raga, wisata sejarah, wisata edukasi, wisata alam, dan wisata kuliner. Beberapa obyek wisata yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Wisata Olah Raga: Arung Jeram (Lolong Adventure) dan Soft Outbond/Bumi Perkemahan



2. Wisata Sejarah: Jembatan Lengkung Peninggalan Kolonial Belanda



3. Wisata Kuliner: la ranch



4. Wisata Alam: Pemandangan, Hutan Durian, Sungai Sengkarang, dan Ciblon



5.7.2. Aspek Pasar

Penetapan pasar pada bidang pariwisata ditentukan oleh permintaan dan penawaran dalam komoditi pariwisata yang memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan permintaan dan penawaran jasa lainnya. Ini disebabkan karena komoditi pariwisata dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan yang terpisah, tetapi dari segi permintaan komoditi tersebut merupakan suatu keuntungan. Permintaan dalam kepariwisataan bisa berupa benda yang diperoleh tanpa membeli tetapi mempunyai daya tarik bagi wisatawan seperti pemandangan alam yang indah, udara yang segar, cahaya matahari dan sebagainya. Atau dengan perkataan lagi, wisatawan umumnya dapat melihatnya secara langsung tanpa bantuan orang lain seperti pemandangan, gunung, danau, lembah, monumen dan lain-lain. Ciri-ciri permintaan pariwisata yaitu terkonsentrasi menurut musim dan daerah tujuan tertentu, elastisitasnya tinggi, dan berubah-ubah sesuai dengan motivasi masing-masing individu (Yoeti, 1990).

Banyaknya faktor yang mempengaruhi permintaan pariwisata, dimana faktor utama adalah jumlah penduduk, selanjutnya waktu luang, pendapatan perkapita dan transportasi. Menurut Gold (1980), faktor yang mempengaruhi terhadap rekreasi harian, mingguan, musiman dan tahunan adalah:

1. Faktor pengguna potensial, yaitu: jumlah penduduk sekitar, kepadatan penduduk, karakteristik penduduk, pendapatan, waktu luang, tingkat pengalaman rekreasi, tingkat kesadaran keperluan rekreasi, dan tingkat kesadaran dari perilaku yang dilarang;
2. Faktor tempat rekreasi yaitu: daya tarik obyek rekreasi, intensitas pengelolaan tempat rekreasi, alternatif tapak yang tersedia, daya dukung dan kemampuan disain tempat rekreasi, iklim mikro, karakteristik alam, dan fisik areal rekreasi;
3. Faktor penggunaan potensial dan tempat rekreasi yaitu: waktu perjalanan dan jarak, kenyamanan perjalanan, biaya, informasi, status areal rekreasi, dan pengaturan pengawasan yang dilakukan.

Penawaran pariwisata meliputi seluruh areal tujuan wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Penawaran ini terdiri dari unsur-unsur daya tarik alam, barang dan jasa hasil ciptaan

manusia yang dapat mendorong keinginan seseorang untuk berwisata. Hal ini sejalan dengan pendapat Gold (1980), bahwa penawaran rekreasi adalah jumlah dan kualitas dari sumber daya yang tersedia untuk penggunaan pada waktu tertentu.

Merujuk pada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan berwisata tersebut, kawasan ekosisata Kabalong dapat dikatakan memiliki potensi yang besar karena berbagai daya tarik yang dimilikinya. Daya tarik wisata tersebut antara lain

1. Peternakan La La Ranch adalah objek wisata buatan dengan pacuan kuda dan panahan sebagai atraksi utama. Destinasi ini sangat potensial untuk dikembangkan karena ini merupakan satu-satunya peternakan di wilayah Pemalang, Batang, dan Pekalongan. Selain pacuan kuda dan panahan, ada kuliner, Galery, dan banyak spot foto juga. La Ranch juga dikenal sebagai Desa Koboï. Pada dasarnya, objek ini dikembangkan sebagai tur edukasi, sehingga juga cocok untuk anak usia dini untuk mengembangkan keterampilan motorik mereka yang lembut dan keras. Media pengembangan motorik yang lembut adalah kelinci, bulu yang dapat disentuh, dan domba. Sementara itu, untuk keterampilan motorik yang keras, ada permainan kuda, panahan, dan ketangkasan. Objek wisata ini diluncurkan pada 18 Oktober 2019
2. Wisata Alam Sungai Sengkarang (Lolong Adventure) dan Jembatan Lengkung. Kawasan Wisata Alam Sungai Sengkarang (Lolong Adventure) menawarkan beberapa objek wisata alam seperti lanskap alam yang indah dan udara segar. Kekuatan utama Lolong Adventure adalah Sungai Sengkarang yang memiliki aliran air cukup deras untuk menantang pengunjung untuk arung jeram. Di sekitar sungai adalah lahan datar yang luas yang dapat digunakan sebagai bumi perkemahan serta outbond. Keindahan tepi sungai dengan pepohonannya yang rindang membuat suasana segar dan alami, serta spot foto di sekitar tepi sungai yang instagramable. Hutan durian di kawasan sungai Sengkarang, samping tempat tidur yang menyediakan pemandangan indah, juga menenangkan mata dengan warna hijaunya. Bagi yang takut arung jeram, Sungai Wisnu yang berada di

seberang sungai Sengkarang berpotensi untuk dikembangkan untuk tabung.

3. Ciblon Desa Karanggondang memiliki wisata alam yang saat ini telah dikembangkan sebagai wisata air bernama "Ciblon" (ciblon berarti mandi). "Ciblon" dikembangkan dengan memanfaatkan aliran air sungai yang jernih yang tidak pernah mengering sepanjang tahun. Wisatawan (kebanyakan anak-anak di sekitar area) bermain game di sepanjang sungai. Ciblon menjadi destinasi favorit warga Kabupaten Pekalongan dan sekitarnya. Dikelola oleh masyarakat setempat menggunakan dana desa dan BUMDes.
4. Wisata Sejarah Salah satu obyek wisata sejarah di kawasan Kabalong adalah bangunan konservasi cagar budaya yang berasal dari zaman Belanda, yaitu jembatan Lengkung (Lengkung). Jembatan ini terintegrasi dengan wisata Sungai Singkarang. Selain daya tarik historisnya, jembatan Arch adalah tempat foto yang sangat instagram able.
5. Lainnya Di kawasan Kabalong, ada acara yang sangat terkenal yang selalu ditunggu oleh penggemar durian, yaitu Festival Durian. Acara ini rutin diadakan setiap tahun dengan lokasi yang berputar antara Desa Lolong, Desa Karanggondang, dan Desa Limbangan. Faktor Dorong Jenis-jenis pariwisata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori, salah satunya klasifikasi sesuai dengan tujuan/motif bepergian.

Berkaitan dengan karakter destinasi pariwisata hingga faktor/motif internal bepergian dengan obyek wisata tersebut, ragam jenis wisata di kawasan Kabalong dapat memenuhi beberapa destinasi wisata. Sungai Sengkarang, dengan aliran airnya yang deras, memenuhi kebutuhan wisata olahraga dengan kegiatan arung jeram, wisata relaksasi dipenuhi oleh pemandangan indah dan udara segar di sekitar kawasan tersebut, wisata budaya.

5.7.3. Aspek Teknis

Agar obyek dan daya tarik wisata dapat dimanfaatkan secara nyata diperlukan modal dan teknologi yang memadai serta untuk menjaga kelestariannya diperlukan pengelolaan yang arif agar tidak menimbulkan dampak negative terhadap

lingkungan kawasan dan social budaya masyarakat sekitar. Pemanfaatan jasa lingkungan untuk kepentingan wisata alam perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata alam yaitu: konservasi, edukasi, ekonomi, rekreasi dan partisipasi masyarakat.

Untuk mengantisipasi dampak negatif pariwisata, perlu pendekatan daya dukung dalam pengelolaan pariwisata sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima. Daya dukung pariwisata dipengaruhi faktor motivasi wisatawan dan faktor lingkungan biofisik lokasi pariwisata. Perspektif daya dukung pariwisata tidak hanya terbatas pada jumlah kunjungan, namun juga meliputi aspek-aspek lainnya, seperti: kapasitas ekologi (kemampuan lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan wisatawan), kapasitas fisik (kemampuan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan wisatawan), kapasitas sosial (kemampuan daerah tujuan untuk menyerap pariwisata tanpa menimbulkan dampak negatif pada masyarakat lokal), dan kapasitas ekonomi (kemampuan daerah tujuan untuk menyerap usaha-usaha komersial namun tetap mewadahi kepentingan ekonomi lokal).

Secara garis besar, indikator yang dapat dijabarkan dari karakteristik berkelanjutan antara lain adalah lingkungan. Artinya industri pariwisata harus peka terhadap kerusakan lingkungan, misalnya: pencemaran limbah, sampah yang bertumpuk, dan kerusakan pemandangan yang diakibatkan pembalakan hutan, gedung yang letak dan arsitekturnya tidak sesuai, serta sikap penduduk yang tidak ramah. Dengan kata lain, aspek lingkungan lebih menekankan pada kelestarian ekosistem dan biodiversitas, pengelolaan limbah, penggunaan lahan, konservasi sumber daya air, proteksi atmosfer, dan minimalisasi kebisingan dan gangguan visual.

Secara visual, kawasan Kabalong merupakan memiliki faktor endowment alam. Oleh karenanya, jenis wisata yang dikembangkan pada kawasan ini adalah ekowisata, dalam arti lebih pada mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada. Maka, terdapat tingkat kesesuaian yang tinggi antara visual lingkungan dengan jenis wisata yang dikembangkan. Kawasan Kabalong merupakan kawasan yang sangat mudah diakses. Sebagai kawasan pariwisata, Kabalong ini mempunyai ciri fisik

yang sesuai. Pengembangan kawasan Kabalong sangat mungkin menimbulkan gangguan utilitas yang ada pada kawasan. Adanya kegiatan ini tentunya mungkin memerlukan pengalihan maupun pemindahan jaringan yang terkena kegiatan pembangunan, termasuk sistem jaringan drainase yang ada pada Kawasan. Secara teknis (eksisting) areal Kawasan Kabalong cukup *feasible* untuk bangunan struktur seperti saat ini.

5.7.4. Aspek Ekonomi

Salim (1993) menyatakan terdapat dua pendekatan pembangunan ekonomi, pertama pendekatan fisik, pendekatan *physiokrat* atau *production approach*, yang membahas masalah ekonomi dari sudut fisik yang riil. Kedua, pendekatan moneter, dikenal dengan *monetary approach*, yang membahas masalah ekonomi dari sudut moneter.

Terdapat beberapa kritik yang disampaikan oleh Islam dan Henault (1979) bahwa pada pembangunan ekonomi telah mengabaikan unsur sosial demografi dan peran sumberdaya manusia dalam proses pembangunan, distribusi, pemerataan dan pengentasan kemiskinan. Bahkan model ini telah dianggap gagal menghasilkan pemerataan dan lapangan kerja, sehingga banyak menimbulkan banyak ketimpangan, dan kerusakan lingkungan.

Kebijaksanaan penanggulangan kemiskinan tidak dapat dilepaskan dari kebijaksanaan pembangunan yang diterapkan di setiap tahapan pembangunan. Kebijakan pemerataan pembangunan dengan hasil-hasilnya dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat, terutama penduduk miskin agar dapat menikmati pembangunan serta hasil-hasilnya yang telah dicapai. Bantuan, bimbingan dan pembinaan pemerintah yang merupakan tanggungjawab dari semua instansi melalui koordinasi dan keterpaduan (*cross sectoral approach*). Profil kemiskinan dapat dilihat dari karakteristik karakteristik ekonominya seperti sumber pendapatan, pola konsumsi/ pengeluaran, tingkat beban tanggungan, dan lain lain. Juga perlu diperhatikan profil kemiskinan dari karakteristik sosial-budaya dan demografinya,

seperti tingkat pendidikan, cara memperoleh fasilitas kesehatan, jumlah anggota keluarga, cara memperoleh air bersih, dan sebagainya.

Penekanan aspek ekonomi ini lebih kepada Pemerataan Usaha dan Kesempatan Kerja, Keberlanjutan Usaha, Persaingan Usaha, Keuntungan Usaha dan Pajak, Proporsi Kepemilikan Lokal, dan Akuntabilitas. (Ardiwidjaja: 2003)

Pada aspek ekonomi, adanya perkembangan aktivitas pariwisata di dalam kawasan mengakibatkan perubahan pada tingkat pendapatan masyarakat yang cukup signifikan. Pada kesempatan kerja dan berusaha juga mengalami peningkatan, hal ini karena salah satu dampak dari kegiatan pariwisata adalah mampu menyediakan lapangan pekerjaan baru. Meskipun besarnya nilai tersebut belum sesuai dengan target yang seharusnya dicapai oleh masyarakat di dalam kawasan.

Setiap kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan harus dilakukan perhitungan kelayakan ekonomi finansial selain analisis kelayakan teknologi dan dampak lingkungan. Penilaian kelayakan ekonomi sangat penting sebab kegiatan pembangunan pariwisata akan memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi terhadap manfaat maupun biaya yang harus dikeluarkan selama kegiatan pembangunan pariwisata.

Dalam kenyataannya manfaat maupun biaya tidak seluruhnya dapat dirupiahkan. Meskipun demikian menominalkan manfaat dan biaya proyek tetaplah penting untuk menghitung kelayakan proyek secara finansial. Disisi lain penilaian kelayakan finansial tidak boleh mengabaikan manfaat dan biaya yang tidak dapat dinominalkan seperti terciptanya kelestarian alam, munculnya persepsi positif/ kebanggaan masyarakat yang dapat mendorong mereka lebih peduli untuk turut menjaga kelestarian obyek wisata, Berkurangnya kriminalitas karena terbukanya kesempatan kerja dan lain sebagainya. Adapun biaya yang tidak dapat dirupiahkan antara lain dampak pencemaran yang terjadi, gangguan kenyamanan masyarakat akibat semakin banyaknya pengunjung yang datang dan lain sebagainya.

Dalam analisis makro terkait kelayakan secara finansial dapat diproksi dengan dampak keberadaan aktivitas-aktivitas ekonomi baru yang mungkin timbul sebagai akibat pengembangan kawasan. Dengan demikian, meskipun mungkin tidak secara langsung memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) baik dalam bentuk penerimaan pajak maupun retribusi, namun aktivitas ekonomi baru di seputar Kawasan yang dikembangkan diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan kepada masyarakat dengan berbagai efek penggandaannya.

5.7.5. Aspek Hukum.

Sinergitas antara kebijakan yang satu dengan yang lain, baik yang bersifat hirarki (hubungan vertikal) maupun kebijakan yang terkait merupakan hal yang sangat penting. Berbagai kebijakan yang ada hendaknya saling mengisi dan tidak bersifat tumpang tindih serta menuju pada arah yang sama. Analisis sinergitas dalam paparan berikut ini adalah analisis sinergitas dalam kaitannya dengan pengembangan kawasan pariwisata di Kecamatan Karanganyar, khususnya kawasan wisata Kabalong. Analisis sinergitas akan dilakukan terhadap RTRW Provinsi Jawa Tengah, RTRW Kabupaten Pekalongan, RPJMD Kabupaten Pekalongan dan RIP Pariwisata Kabupaten Pekalongan.

Secara khusus mengenai rencana pengembangan Kecamatan Karanganyar dimana Kawasan Karanggondang, Limbangan dan Lolong (Kabalong) berada menurut RTRW Kabupaten Pekalongan adalah sebagai berikut:

1. Kawasan Lindung yang dikelola oleh Masyarakat
2. Kawasan yang Memberikan Perlindungan Kawasan Bawahannya
3. Kawasan hutan produksi
4. Sentra penghasil tanaman pangan komoditas ubi jalar.
5. Sentra pengembangan tanaman buah tomat, cabai, mentimun, buah durian.
6. Kawasan Wisata alam yakni Kabalong (Karanggondang, Limbangan, Lolong)
7. Wisata buatan/ rekreasi Kolam Renang Kulu Asri dan Tirta Alam

8. Wisata Religi Makam Habib Abdurrahman terletak di Desa Lolong dan Makam Syekh Abu Bakar Bin Toha Bin Yahya terletak di Desa Kayugeritan.
9. Kawasan Peruntukan Hutan Produksi Terbatas
10. Kawasan Hutan Rakyat dengan komoditas unggulan durian, kelapa, karet dan tebu;

Mengenai Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (RIP Pariwisata), penelusuran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyusunan RIP Pariwisata di Kabupaten Pekalongan telah menggunakan RTRW Kabupaten Pekalongan sebagai acuan arah pengembangan pariwisata Kabupaten. Oleh karenanya, dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya penyimpangan terhadap RTRW.

Sementara itu, jika dikaitkan dengan RTRW Provinsi Jawa Tengah, beberapa rencana pengembangan untuk Kabupaten Pekalongan adalah: Kawasan lindung yang dikelola oleh masyarakat (pasal 32), Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan (pasal 48), Kawasan hutan produksi tetap (pasal 68), Kawasan hutan rakyat (pasal 71). Menilik rencana pengembangan kawasan di Provinsi Jawa tengah untuk Kabupaten Pekalongan tersebut, Kabupaten Pekalongan bukan merupakan Kabupaten yang yang diarahkan untuk kawasan Pariwisata di Provinsi Jawa tengah. Namun demikian, hal tersebut tidak berarti bahwa rencana pengembangan Kawasan Wisata Alam Kabalong bertentangan dengan RTRW Provinsi Jawa Tengah. Sebab, jenis pariwisata yang akan dikembangkan masih sejalan dengan RTRW Provinsi Jawa Tengah untuk Kabupaten Pekalongan pada koridor Kawasan lindung yang dikelola oleh masyarakat, Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan, Kawasan hutan produksi tetap, dan Kawasan hutan rakyat. Dengan demikian dapat dikatakan adanya sinergitas kebijakan pengembangan kawasan wisata Kabalong pada berbagai level kebijakan atau rencana Pembangunan Daerah.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) tahun 2005 -2025 yang ditetapkan menurut Peraturan Daerah Kabupaten Pekalongan Nomor 0 tahun 2010, disebutkan bahwa Visi Pembangunan Daerah Kabupaten Pekalongan Tahun 2005-2025 adalah **“Kabupaten Pekalongan yang Maju, Adil Dan Sejahtera”**. Masyarakat maju yang dimaksud adalah

masyarakat yang memenuhi kondisi kemampuan sumberdaya manusia yang tinggi, kemampuan ekonomi yang memadai, penyelenggaraan pemerintahan daerah yang profesional, serta adanya partisipasi publik dan kemandirian daerah. Masyarakat dengan keadilan artinya rakyat mempunyai hak baik dalam melaksanakan maupun dalam menikmati hasil pembangunan. Setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan dan peningkatan taraf hidup, mendapatkan pelayanan publik, pendidikan dan kesehatan, menggunakan hak politiknya, memperoleh perlindungan dan kesamaan di dalam hukum serta tidak ada deskriminasi. Sementara itu, masyarakat sejahtera berarti masyarakat yang memiliki daya beli, memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan bukan ekonomi.

Terdapat 8 (delapan) misi untuk mewujudkan Visi Pembangunan Daerah Kabupaten Pekalongan Tahun 2005-2025 tersebut, yakni:

1. Mewujudkan daya saing daerah
2. Mewujudkan kehidupan ekonomi masyarakat yang berkualitas,
3. Mewujudkan penyelenggaraan tata pemerintahan yang baik dan demokratis
4. Mewujudkan pemerataan pembangunan yang berkeadilan
5. Mewujudkan pemberdayaan masyarakat yang berkeadilan sosial
6. Mewujudkan pelayanan dasar yang berkualitas
7. Mewujudkan pengelolaan sumber daya alam yang berkesinambungan untuk kesejahteraan masyarakat, dan
8. Mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab serta beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Saat ini, Kabupaten Pekalongan telah berada atau masuk dalam RPJPD TAHAP LIMA TAHUN **KEEMPAT (2020 – 2025)**. Kurun waktu lima tahun keempat ditujukan untuk:

1. Meningkatkan kemandirian daerah baik dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun finansial.

2. Ketergantungan ekonomi baik terhadap Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi maupun daerah lain dapat semakin dikurangi.
3. Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup, pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan melalui peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan penegakan hukum lingkungan tetap relevan untuk dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan pembangunan yang lestari dan berkelanjutan.
4. Pemantapan karakter masyarakat yang mempunyai jati diri yang tangguh, bermoral dan mampu bersaing dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama dan budaya lokal yang memiliki ketahanan dalam dinamika pergaulan regional dan internasional.
5. Memantapkan penerapan e-government dengan tujuan akhir untuk memberikan pelayanan publik yang prima
6. Pengembangan ekonomi diarahkan kepada peningkatan ekonomi yang berbasis pada pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan dan keadilan sosial.

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Kecamatan Karanganyar merupakan salah satu wilayah dari kabupaten Pekalongan yang memiliki potensi pariwisata berbasis alam yang masih membutuhkan pengembangan. Pengembangan pariwisata dan UMKM seharusnya diarahkan pada pengembangan Kawasan. Identifikasi potensi pengembangan wisata dititik beratkan pada potensi-potensi yang ada di masing-masing wilayah dengan fokus pemikiran pada potensi yang bisa memberikan saling dukungan bagi pengembangan potensi wisata daerah lainnya di wilayah Kabalong. Konsep keterpaduan dan sinergisme antar wilayah menjadi pegangan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dan UMKM. Pengembangan instrumen strategi pengembangan pariwisata dan UMKM pendukungnya sesuai situasi dan kondisi sebagaimana telah diperoleh gambarannya pada penelitian tahap 1 dengan mempertimbangkan isue-isue pada masa kini dan masa yang akan datang terutama terkait dengan protokol kesehatan yang dipicu oleh COVID 19. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada 4 (empat) aspek A pariwisata yakni *Attrraction*, *Accesability*, *Amenities* dan *Ancillary* yang dipadukan dengan pendekatan potensi daya dukung wilayah yang biaya digunakan untuk perencanaan wilayah.

Potensi utama yang dimiliki ketiga wilayah tersebut adalah wisata alam, wisata agro, khususnya durian, dan wisata kuliner. Durian dari desa Lolong merupakan durian yang dikenal masyarakat luas karena memiliki rasa legit yang khas dan benar-benar masak pohon. Kearifan lokal telah menjaga kualitas durian dengan jaminan durian yang dibeli konsumen dari Lolong adalah durian yang telah masak pohon dan siap dikonsumsi. Masyarakat memegang teguh adat kebiasaan nenek moyang dengan cara sebelum tangkai lepas secara alamiah dari pohon, durian tidak akan diambil dari pohonnya. Fenomena ini memberikan gambaran bahwa masyarakat memiliki komitmen yang kuat terhadap budaya kualitas. Daya tarik pariwisata Kabalong

mempunyai 4 jenis wisata yaitu wisata religi, wisata buatan, wisata alam, dan wisata sejarah. Wisata religi Karangannyar yang meliputi Wisata Religi Makam Habib Abdurrahman terletak di Desa Lolong dan Makam Syekh Abu Bakar Bin Toha Bin Yahya terletak di Desa Kayugeritan. Sementara itu, wisata buatan yang bersifat rekreasi yaitu Wisata buatan/ rekreasi Kolam Renang Kulu Asri, Kolam renang Tirta Alam dan Pacuan Kuda desa Limbangan. Selain itu mempunyai wisata alam sungai Sengjarang (Lolong Adventure) dan Jembatan Lengkung. Sedangkan wisata sejarah yaitu Jembatan Lengkung ini menyatu dengan wisata Sungai Singkarang. Kelebihan dari kawasan wisata Kabalong memiliki letak yang strategis dan mudah diakses dengan berbagai macam kendaraan baik kendaraan roda dua maupun roda empat termasuk bus. Namun demikian, moda transportasi umum masih kurang memadai. Namun demikian, kemudahan akses lokasi tersebut cenderung belum terdukung oleh pengaturan dan penyediaan lokasi parkir yang saat ini belum memadai. Dalam kawasan tersebut belum tersedia lokasi yang secara khusus digunakan sebagai tempat parkir kendaraan bagi pengunjung. Terkait dengan layanan tambahan, pada hampir semua obyek wisata dapat dikatakan minim. Kawasan wisata kablong mempunyai potensi pengembangan yang sangat layak, hal ini didukung oleh aktivitas komersial dalam bentuk perdagangan dan jasa relatif hidup, aktivitas sosial dan budaya belum dikembangkan dengan optimal. Pengembangan Kawasan wisata Kabalong mempunyai peluang yang menjanjikan karena Kawasan wisata Kablong ini sudah memenuhi segala aspek dalam pengembangan wisata.

Pengembangan kawasan ekosisata kabalong memiliki daya dukung yang tinggi. Kondisi tersebut disebabkan karena terdapat keselarasan dalam arti sinergitas kebijakan maupun homogenitas aktivitas. Secara alami, daya dukung lingkungan fisik sangat memadai karena konsep wisata yang dikembangkan adalah konsep wisata yang berbasis pada potensi wilayah. Faktor *endowment* berupa sungai dengan debit yang kuat unruk kegiatan rafting, daerah aliran sungai yang datar untuk bumi perkemahan maupun soft outbond, pemandangan yang indah, hasil pertanian durian yang sangat terkenal justru merupakan hal yang di”jual”.

Pemerintah setempat lebih menekankan pada memanfaatkan secara optimal sumberdaya yang ada dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan kearifan lokal. Pemanfaatan potensi alam harus disertai perilaku sadar lingkungan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak mencemari lingkungan dan menjaga alam tetap lestari. Hal ini seringkali dibutuhkan gerakan pendidikan untuk membangun kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya berperilaku ramah lingkungan yang dicerminkan dengan pembiasaan perilaku *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Dari pengamatan lingkungan, kondisi lingkungan obyek wisata dan keseluruhan wilayah secara umum terlihat relatif bersih. Tidak terlihat adanya sampah plastik yang menumpuk dan mencemari alam. Meskipun belum sempurna dalam pelaksanaannya, upaya pengelolaan kebersihan lingkungan yang ramah alam telah dilakukan. Hal ini mengindikasikan adanya tingkat kesadaran masyarakat atas pentingnya menjaga keselamatan lingkungan. Konsep keterpaduan dan sinergisme antar wilayah menjadi pegangan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan

6.2. Saran

Pengembangan pariwisata Kawasan Kabalong perlu diakarkan pada delapan prinsip dasar pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mencakup (1) Pariwisata yang memberikan pencerahan, yang artinya Wisatawan ikut menyokong keberlangsungan karakter wilayah yang dikunjungi selama perjalanan wisata mereka. Masyarakat yang dikunjungi mengetahui bahwa kebiasaan dan sesuatu yang sudah menjadi keseharian dalam kehidupannya dapat menarik dan dihargai oleh wisatawan; (2) Pariwisata yang mendukung keutuhan (integritas) dari tempat tujuan. Pengunjung memahami dan mencari hal-hal yang dapat menegaskan karakter tempat tujuan wisata mengenai arsitektur, masakan, warisan, estetika dan ekologi; (3) Pariwisata yang menguntungkan masyarakat setempat, dengan kegiatan yang terbaik yang melibatkan, mempekerjakan dan melatih masyarakat lokal, membeli persediaan- persediaan lokal, dan menggunakan jasa-jasa yang

dihasilkan dari masyarakat lokal; (4) Pariwisata yang melindungi sumber daya alam, dimana para wisatawan menyadari dan berusaha untuk meminimalisasi polusi, konsumsi energi, penggunaan air, bahan kimia dan penerangan di malam hari; (5) Pariwisata yang menghormati budaya dan tradisi. Wisatawan belajar dan melihat tata cara lokal termasuk menggunakan sedikit kata-kata sopan dari bahasa lokal. Masyarakat lokal belajar bagaimana memperlakukan/ menghadapi harapan wisatawan yang kemungkinan berbeda dari harapan yang mereka miliki; (6) Pariwisata ini tidak menyalahgunakan produk. Pemangku kepentingan mengantisipasi tekanan pembangunan (pariwisata) dan mengaplikasikan batas-batas dan teknik-teknik manajemen untuk mencegah sindrom kehancuran (*loved to death*) dari lokasi wisata. Pemangku kepentingan bekerjasama untuk menjaga habitat alami dari tempat-tempat warisan budaya, pemandangan yang menarik dan budaya lokal; (7) Pariwisata ini menekankan pada kualitas, bukan kuantitas (jumlah). Masyarakat menilai kesuksesan sektor pariwisata ini tidak dari jumlah kunjungan belaka tetapi dari lama tinggal, jumlah uang yang dibelanjakan, dan kualitas pengalaman yang diperoleh wisatawan; (8) Pariwisata ini merupakan perjalanan yang mengesankan. Kepuasan, kegembiraan pengunjung dibawa pulang (ke daerahnya) untuk kemudian disampaikan kepada teman-teman dan kerabatnya, sehingga mereka tertarik untuk memperoleh hal yang sama, hal ini secara terus menerus akan menyediakan kegiatan di lokasi tujuan wisata kehidupan.

Kegiatan wisata agro harus menjamin kelestarian lingkungan terutama yang terkait dengan sumberdaya hayati terbarukan (*renewable*) maupun tidak-terbarukan (*non renewable*) sehingga dapat menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut. Pilar dari pariwisata berkelanjutan adalah ekonomi masyarakat, lingkungan dan sosial budaya. Oleh karena itu pembangunan pariwisata agro yang berkelanjutan harus mendukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial bagi masyarakat, sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan kelestarian dan memberi peluang bagi generasi muda untuk memanfaatkan dan mengembangkannya. Oleh karena itu produk wisata agro yang ditampilkan harus harmonis

dengan lingkungan lokal yang khas. Dengan demikian masyarakat akan peduli terhadap sumberdaya wisata karena memberikan manfaat dan dirasakan sebagai suatu kesatuan dalam kehidupannya. Selain itu, keterlibatan masyarakat secara aktif, memberikan banyak peluang kegiatan pembangunan secara efektif yang berarti memberi wewenang atau kekuasaan pada masyarakat sebagai pemeran sosial dan bukan subjek pasif dalam mengelola sumberdaya, membuat keputusan dan melakukan kontrol terhadap kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi kehidupan sesuai dengan kemampuan mereka.

Tujuan kajian:

1. Analisis kelayakan persyaratan dasar dalam pengembangan obyek wisata agro.
2. Analisis kelayakan Aspek Pasar pada Wisata Kabalong.
3. Analisis kelayakan Aspek Teknis dan Manajemen pada Wisata Kabalong.
4. Analisis kelayakan Aspek Finansial pada Wisata Kabalong.
5. Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, antara lain:

Investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di sektor Wisata Kabalong. Pemerintah Kabupaten Pekalongan agar dapat mengetahui potensi pengembangan Wisata Kabalong. Pengembangan ekowisata Kabalong dapat berjalan optimal jika mempertimbangkan:

1. Kesesuaian lahan sangat kuat karena pengembangan kawasan wisata Kabalong justru bertitik tolak dari potensi alam yang ada.
2. Perbaikan akses menuju Kawasan wisata berikut dengan sarana pendukungnya.
3. Resistensi masyarakat untuk berubah dan menerima hal-hal baru, produk wisata agro yang ditampilkan harus harmonis dengan lingkungan lokal yang khas. Dengan demikian masyarakat akan peduli terhadap sumberdaya wisata karena memberikan manfaat dan dirasakan sebagai suatu kesatuan dalam kehidupannya.
4. Keterlibatan masyarakat secara aktif, memberikan banyak peluang kegiatan pembangunan secara efektif yang berarti memberi wewenang atau kekuasaan pada

masyarakat sebagai pemeran sosial dan bukan subjek pasif dalam mengelola sumberdaya, membuat keputusan dan melakukan kontrol terhadap kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi kehidupan sesuai dengan kemampuan mereka

5. Kegiatan wisata harus menjamin kelestarian lingkungan terutama yang terkait dengan sumberdaya hayati terbarukan (*renewable*) maupun tidak terbarukan (*non renewable*) sehingga dapat menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut.

REFERENSI

1. Armstrong, R. (2012). An analysis of the conditions for success of community-based tourism enterprises. ICRT Occasional Paper, 21, 1–15.
2. Cavusgil, M & Zou, N. (2013). Combination of Push and Pull Marketing Strategies, *Journal of Marketing*, vol 60, October.
3. Chadee, D. & Mattsson J. (1996). An Empirical Assessment of Customer Satisfaction in Tourism. *The Services Industries Journal*, 16(3)
4. Corniani, Margherita. (2008). Push and Pull Policy in Market-Driven Management. *Symphonya. Emerging Issues in Management*. 10.4468/2008.1.05corniani.
5. Dias, Satria, 2009, “Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang, “ *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol.3, No.1
6. Hapsari, Pradnya Paramita, dkk (2014), Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu) *Wacana: Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol 17, No 2, UBAYA
7. Haryanto, Joko T, 2014, “Model Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY, “ *Kawistara*, Vol.4 No. 3
8. Hijriati, Emma dan Rinna M, 2014, “Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan Sukabumu, “ *Jurnal Sosiologi Pedesan*, Vol.2 No. 3
9. Ismayanti, 2016. Pariwisata Berkelanjutan dan Pengembangan Pariwisata Bahari, (www.jejakwiasta.com, retrieve Agustus 2018)
10. Ismayanti, 2016. Pariwisata Berkelanjutan dan Pengembangan Pariwisata Bahari, (www.jejakwiasta.com, retrieve Agustus 2018)
11. Joelyartini, Siti Tri, 2016, “Roadmap Sektor Pariwisata dan Relevansinya terhadap Kebijakan Ekonomi Daerah”, Paparan dalam Rangka Workshop Pengembangan Jasa Daerah, Kabupaten Belitung Timur 30 Mei 2016.
12. Kayat, K., & Zainuddin, N. F. A. (2016). Community-based tourism initiative in rural Malaysia: Is it a success? *International Review of Management and Marketing*, 6(7), 242–249.

13. Kozak, M. (2001). Comparative assessment of tourist satisfaction with destinations across two nationalities. *Tourism Management*, 22, 391-401
14. María Francisca Blasco López, Nuria Recuero Virto, Joaquín Aldas Manzano, Jesús García-Madariaga Miranda, Residents' attitude as determinant of tourism sustainability: The case of Trujillo, *Journal of Hospitality and Tourism Management*, Volume 35, 2018, Pages 36-45.
15. Martilla, J.A. & James, J. C. (1977). Importance-Performance Analysis. *Journal of Marketing*, 41(1), 77-79
16. Nasir, Hijrah, 2017. Penguatan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan melalui UMKM dan Koperasi dalam Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus: Petani Madu Hutan di Taman Nasional Ujung Kulon), *Jurnal Sospol*, Vol 3 No 2 (Juli-Desember 2017), Hlm 122-138
17. Novitasari, Bella, 2017. Implementasi Kebijakan Pembangunan Pariwisata dalam Peningkatan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Objek Wisata Pulau Merah Kabupaten Banyuwangi
18. Pike, S. (2004). The Use of Repertory Grid Analysis and Importance-Performance Analysis to Identify Determinant Attributes of Universities. *Journal of Marketing for Higher Education*, 14(2), 1-18.
19. Perda Kabupaten Pekalongan no 9 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Pekalongan tahun 2005 - 2025
20. Perda Kabupaten Pekalongan no 2 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pekalongan 2011-2030
21. PP no 50 Tahun 2011, Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025.
22. Puspitaningrum, Merynda (2015), Pengaruh Pendapatan Sektor Pariwisata terhadap Kinerja Keuangan Daerah di Provinsi DIY dengan Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) Sebagai Variabel Intervening, *Jurnal Nominal* Volume IV Nomor 2 tahun 2014.

